

Optimalisasi Modal Sosial Kelembagaan Pasar Gambir (Uncaria Gambir Roxb)

MONOGRAF

by Wedy Nasrul

SUMATERA BARAT

Submission date: 13-Jun-2020 03:25AM (UTC-0700)

Submission ID: 1343043505

File name: 2020_Buku_Optimalisasi_Modal_Sosial_Kelembagaan_Pasar_Gambir.pdf (1.12M)

Word count: 14352

Character count: 90281

Dr. Wedy Nasrul, S.E., M.Si.

Dr. Drs. Zulmardi, M.Si.

Dr. Tri Irfa Indrayani, M.Pd.

OPTIMALISASI

Modal Sosial Kelembagaan Pasar Gambir (Uncaria Gambir Roxb)



**Optimalisasi Modal Sosial
Kelembagaan Pasar Gambir
(Uncaria Gambir Roxb)
MONOGRAF**



**Dr. Wedy Nasrul, S.E., M.Si.
Dr. Drs. Zulmardi, M.Si.
Dr. Tri Irfa Indrayani, M.Pd.**

**Lembaga Pendidikan dan Pelatihan
Balai Insan Cendekia
2020**

Optimalisasi Modal Sosial Kelembagaan Pasar Gambir (Uncaria Gambir Roxb)

Dr. Wedy Nasrul, S.E., M.Si., dkk.

Copyright © 2020 by Dr. Wedy Nasrul, S.E., M.Si., dkk.

Diterbitkan oleh:

Balai Insan Cendekia Mandiri

Jl. Lintas Sumatra Solok-Padang KM. 8 Bukit Kili Koto Baru
Kabupaten Solok – Sumatra Barat.

Tel +62813 7272 5118

Tel +62822 6890 0329

Email : penerbitbic@gmail.com

Website : www.insancendekiamandiri.co.id

: www.adhanmedia.id

Penyunting : Tim Insan Cendekia

Tata letak : @Teamminang

Desain Cover : Adhan Chaniago

ix, 101 hlm, 14,8 × 21 cm

Cetakan pertama, Maret 2020

Terbit : Februari, 2020

ISBN : 978-623-7710-33-2

31

Hak Cipta dilindungi undang-undang Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2002 tentang Hak Cipta, Pasal 72.

25

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan

bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ABSTRAK

Pasar gambir berperan bagi perekonomian masyarakat di wilayah sentra, namun demikian pasar gambir belum berfungsi baik dan sering merugikan petani. Modal sosial pada kelembagaan-kelembagaan pasar gambir memiliki potensi untuk perbaikan pasar gambir. Untuk itu optimalisasi fungsi modal sosial kelembagaan pada pasar gambir penting dilakukan. Seterusnya penelitian modal sosial pada pasar pertanian belum banyak dilakukan.

Tujuan penelitian adalah, a) menjelaskan bentuk dan fungsi modal sosial kelembagaan untuk perbaikan pasar gambir, b) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk dan fungsi modal sosial kelembagaan untuk perbaikan pasar gambir, c) menjelaskan optimalisasi bentuk dan fungsi modal sosial kelembagaan untuk perbaikan pasar gambir.

Penelitian dilakukan pada tiga nagari sentra tanaman gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, FGD dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan triangulasi.

1
Terdapat perbedaan bentuk dan fungsi modal sosial yang terjadi pada pasar gambir. Bentuk-bentuk modal sosial yang terjadi pada pasar gambir adalah aspek kepercayaan, kerjasama serta norma dan sanksi. Aspek kepercayaan berfungsi memudahkan kerja sama dan mendapatkan modal usaha. Aspek jaringan berfungsi untuk memudahkan transaksi dan mendapatkan informasi pasar. Aspek norma dan sanksi berfungsi untuk mengatur proses transaksi. Norma dan sanksi juga menjaga dan mengefisienkan biaya dan proses transaksi. Faktor yang mempengaruhi aspek modal sosial kepercayaan yaitu kejujuran dan hubungan kekeluargaan atau pertemanan. Faktor pendorong terbentuknya aspek jaringan untuk kebutuhan informasi untuk memperlancar transaksi dan keberlanjutan usaha tani gambir. Faktor pendorong terbentuknya aspek norma dan sanksi akibat adanya permasalahan dan kecurangan saat bertransaksi di pasar gambir. Optimalisasi bentuk dan fungsi modal sosial kelembagaan dilakukan melalui pembentukan regulasi dan kelembagaan formal, pembantuan lembaga pengawas transaksi, akses permodalan, sinergi antar modal serta peningkatan peran pemerintah.

ABSTRACT

Gambir market plays a role for the economy of the community in the central region, however, the gambir market is not functioning well and often detrimental to farmers. Social capital in gambir market institutions has the potential to improve the gambir market. For this reason, it is important to optimize the function of institutional social capital in the gambir market. So on social capital research on the agricultural market has not been done much.

The objectives of the study are, a) to establish the forms and functions of institutional social capital to improve the gambir market, b) to explain the factors that influence the shape and function of institutional social capital to improve the gambir market, c) to optimize the shape and function of institutional social capital for improvement gambir market.

The study was conducted at three nagari gambir plant centers in Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra Province. This study used qualitative research methods. Data collection through observation, interviews, group discussions, FGDs and documentation. Data analysis uses descriptive qualitative analysis and triangulation.

15
There are different forms and functions of social capital that occur in the gambir market. The forms of social capital that occur in the gambir market are aspects of trust, cooperation and norms and sanctions. The aspect of trust serves to facilitate cooperation and get venture capital. Network aspects function to facilitate transactions and obtain market information. The norms and sanctions aspects function to regulate the transaction process. Norms and sanctions also maintain and streamline transaction costs and processes. 61
Factors that influence aspects of social capital trust are honesty and family or friendship relationships. The driving factor is the formation of network aspects for information needs to facilitate transactions and the sustainability of gambir farming. The driving factor is the formation of norms and sanctions aspects due to problems and fraud when making transactions in the gambier market. The optimization of the form and function of institutional social capital is carried out through the formation of formal regulations and institutions, assistance of transaction oversight institutions, access to capital, synergy between capital and increasing the role of government.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah. S.W.T, shalawat dan salam kepada Rasulullah Nabi Besar Muhammad S.A.W beserta keluarga dan para Sahabat.

Alhamdulillah, buku monograf ini ditulis sebagai hasil penelitian Tahun Kedua untuk Tiga Tahun kegiatan Hibah Penelitian Berbasis Kompetensi dengan judul “Rekonstruksi Kelembagaan terhadap Perbaikan Pasar Gambir (Uncaria Gambir Roxb) di Kabupaten Lima Puluh Kota”. Rekonstruksi pasar gambir diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pasar gambir, agar lebih berfungsi dan menguntungkan semua pihak.

Penelitian dan monograf ini didanani oleh Kemristek Dikti Republik Indonesia melalui Hibah Penelitian Berbasis Kompetensi pendanaan tahun 2019. Untuk itu kami mengucapkan banyak terimakasih, termasuk juga dengan pihak-pihak dan instansi terkait, yang telah memberikan masukan dan informasi selama penelitian dan penyusunan buku ini.

Buku monograf ini memang masih banyak kekurangannya, maka dari itu kami meminta kepada para pembaca untuk dapat memberikan masukan yang membangun. Akhir kata, sekali lagi kami mengucapkan terimakasih atas segala perhatian yang diberikan kepada kami dan semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2020



Daftar Isi

Abstrak.....	iii
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
¹⁶ BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	5
BAB III TINJAUAN PUSTAKA.....	7
BAB IV METODE PENELITIAN.....	13
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
Tentang Penulis.....	87





BAB I

PENDAHULUAN

1

Pasar yang kompetitif dan mekanisme pasar yang berfungsi dengan baik akan mengurangi ketidaksetaraan informasi (*asymmetric information*), menekan biaya transaksi (*transaction cost*) dan meningkatkan kepercayaan (*trust*). Mekanisme pasar yang berfungsi dengan baik membuat pertukaran barang & jasa akan berlangsung dengan biaya transaksi yang rendah, efisien dan adil sehingga secara sosial melibatkan banyak pelaku yang berkepentingan.

Secara ekonomi bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat, secara finansial menguntungkan bagi semua pelaku terlibat didalamnya. Seterusnya, pasar yang berfungsi dengan baik juga dalam keadaan persaingan sempurna, di mana jumlah penjual dan pembeli banyak (tidak mampu mempengaruhi harga), produk homogen (karakteristik teknis maupun jasa yang diperlukan sama), mobilitas faktor produksi ke pasar lancar, informasi pasar sama dan diperoleh secara murah (Leksono, 2009; Cramer and Jensen, 2001; Hasibuan, 1994). Pasar yang kompetitif dan berfungsi dengan baik membantu memastikan alokasi sumber daya yang efisien sehingga dapat memaksimalkan

kesejahteraan (Barrett and Emelly, 2005; Eaton dan Meijerink, 2007).

Namun pasar-pasar pertanian di pedesaan sering tidak berfungsi dengan baik dan pelaku-pelaku pasar yang tidak rasional (Zuzmelia, 2007). Hal tersebut terjadi akibat pola pemasaran yang tidak terorganisir, kurangnya pengetahuan petani tentang pasar, harga yang tidak jelas dan berfluktuasi, monopsoni serta tidak adanya kerja sama antar petani dan kelembagaan yang ada (Hastuti, 2004; Hermina, R. 2004; Melania, 2007).

Pasar yang tidak kompetitif dan mekanisme pasar yang tidak berfungsi baik, juga dialami pasar-pasar gambir (Uncaria Gambir Roxb) di pedesaan Sumatera Barat. Pasar gambir lebih sering merugikan petani akibat posisi tawar petani rendah (struktur pasar monopsoni), harga tidak terintegrasi dengan harga ekspor, pasar dikuasai oleh eksportir/pedagang pengumpul dan akses informasi yang lemah (tertutup), kurangnya informasi pasar internasional mengenai harga riil gambir (Adi, 2011; Sa'id, 2011). Kondisi tersebut diperparah dengan kebiasaan petani mencampur gambir sehingga membuat mutu menjadi rendah, pencampuran gambir dibiarkan pengumpul/toke untuk menekan harga di pasar (Nasrul, et al 2015; Nasrul, 2017; Sa'id, 2011).

1
Padahal tanaman gambir adalah komoditi perkebunan potensial spesifik lokasi Sumatera Barat. Di Indonesia 80% gambir berasal dari Sumatera Barat. 1
Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai produsen gambir terbesar di Sumatera Barat (65%), dengan luas lahan 15.659,50 ha, produksi 8.814,40 ton pertahun (BPS ,2017). Sebagai komoditi ekspor gambir telah diperdagangkan sejak akhir abat ke 18 (Kasim, 2011). Walaupun budidaya gambir sangat produktif dan telah berlangsung lama, namun demikian pasar gambir tempat petani menjual hasil produksi mereka belum berfungsi dengan baik.

Transaksi di pasar gambir sering merugikan petani dan lebih menguntungkan pengumpul. Kondisi ini terjadi akibat daya tawar petani yang rendah akibat struktur pasar persaingan tidak sempurna/oligopsoni. Informasi harga yang tertutup (hanya diketahui pengumpul dan eksportir) serta harga yang berfluktuatif. Pada tahun 2016 harga gambir turun naik dikisaran Rp. 45.000/Kg sampai dengan Rp. 120.000/Kg. Sebagian besar petani mempunyai hutang dengan pedagang pengumpul karena sulitnya akses ke lembaga keuangan formal. Petani yang berhutang akan mendapat harga yang rendah ditambah bunga/potongan pinjaman mencapai Rp. 5.000/Kg. 1
Informasi harga tidak jelas dan sering ditentukan oleh eksportir melalui pedagang pengumpul di desa. Kondisi ini diperparah

dengan kurang berperannya pemerintah lokal dan daerah, untuk membuat regulasi atau menginterfensi pasar (Adi, 2011; Nasrul, 2017).

Agar pasar berfungsi dengan baik dan dapat merealisasikan keuntungan diperlukan kelembagaan yang kuat melalui aturan main yang jelas. Analisis tentang kelembagaan mengkaitkan upaya-upaya untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam proses kerjasama atau transaksi yang saling menguntungkan melalui modal sosial (Putnam, 1993; Uphoff, 1992,2000; Yustika, 2008). Modal sosial menurut Bourdieu (1986) adalah bagian dari sumberdaya nyata atau potensial yang melembaga dan dimanfaatkan secara efektif sesuai besarnya jaringan. Modal sosial berfungsi untuk mengadakan kapital sehingga menjadi saling menguntungkan. Modal sosial dijadikan sebagai akses langsung individu terhadap sumberdaya ekonomi seperti, pinjaman bersubsidi, saran-saran investasi dan pasar yang terlindungi (Bourdieu, 1986; Yustika, 2008).

Uraian di atas memperlihatkan penting dilihat potensi dan dukungan modal sosial pada kelembagaan yang ada pasar gambir. Sehingga potensi modal sosial tersebut dapat dioptimalkan untuk menyelesaikan permasalahan pada pasar gambir.

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk dan fungsi modal sosial kelembagaan untuk perbaikan pasar gambir.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk dan fungsi modal sosial kelembagaan untuk perbaikan pasar gambir.
3. Menjelaskan optimalisasi bentuk dan fungsi modal sosial kelembagaan untuk perbaikan pasar gambir.

B. Manfaat Penelitian

Optimalisasi bentuk dan fungsi modal modal sosial akan membantu proses rekonstruksi kelembagaan pasar gambir. Rekonstruksi kelembagaan dapat menyelesaikan beberapa masalah pasar gambir melalui beberapa tindakan kolektif yang dihasilkan. Tindakan-tindakan kolektif tersebut dapat dijadikan contoh dan masukan terhadap perbaikan (fungsi dan mekanisme) pasar gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya dan pasar petanian pada

umumnya. Sehingga pasar gambir dan pasar pertanian lebih kompetitif, mekanismenya berjalan dengan baik dan menguntungkan semua pihak yang bertransaksi, terutama petani. Pasar gambir dan pasar pertanian yang kopetitif akan lebih berkontribusi dalam meningkatkan pembangunan pertanian dan daerah.



BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambir

Gambir merupakan produk getah atau ekstrak air panas dari daun dan ranting tanaman rambat bernama *Uncaria Gambir Roxb.* Getah ini merupakan ekstrak dari proses pengendapan, ditiriskan, dicetak dan dikeringkan. Proses pengekstraksian dilakukan dengan pengempaan, baik pengempaan secara tradisional maupun menggunakan alat kempa hidrolis. Produk gambir yang ditawarkan pada konsumen saat ini umumnya gambir kering dengan kadar air di bawah 16% dan gambir cetakan. Penawaran lain yang dilakukan dalam bentuk pasta gambir, gambir dalam bentuk biskuit, tepung gambir dan tepung daun/ranting (Kasim, 2011).

Sebagai komoditi ekspor gambir telah diperdagangkan semenjak abad ke 18. Sampai tahun 1925 data statistik perdagangan gambir tercatat dengan baik, seperti data ekspor dari berbagai pelabuhan dan distribusi perdagangan dalam negeri. Tahun 1920-1940 total ekspor gambir Indonesia mencapai 15.000 ton pertahun. Negara tujuan ekspor

gambir saat itu Inggris, Amerika Serikat dan Jerman. Saat ini negara-negara tujuan ekspor gambir adalah Australia, Bangladesh, Hongkong, India, Malaysia, Nepal, Pakistan, Taiwan, Jepang, Saudi Arabia, Filipina, Thailand dan Singapura (Fauza, 2011; Kasim, 2011).

Komponen kimia gambir adalah katekin dan tanin. Sesuai dengan struktur kimianya tersebut maka katekin dan tanin mempunyai manfaat yang berbeda. Katekin lebih banyak manfaatnya untuk bidang kosmetik dan farmasi sedangkan tanin utamanya digunakan sebagai penyamak kulit. Indonesia biasanya menggunakan gambir untuk menyirih, pewarna, obat-obatan (pencampur jamu) dan penyamak kulit. Saat ini di Indonesia, berbagai potensi yang dimiliki komponen gambir telah diteliti dan digunakan pada perguruan tinggi dan dunia industri. Sedangkan di India gambir digunakan untuk penyegar mulut, campuran pada betel bite (seperti ramuan pada sirih kunyahan di Indonesia), dan bahan pewarna alami pada tekstil. Malaysia menggunakan gambir sebagai obat luka bakar, sedangkan Singapura gambir digunakan sebagai bahan baku sakit perut dan sakit gigi (Kasim, 2011).

B. Pasar

Fenomena pasar harus dipandang dari pertukaran dalam kombinasi dengan kompetisi ditandai dengan pola interaksi yang dimulai sebagai persaingan antara sejumlah aktor (pembeli dan atau penjual) dan yang berakhir dengan pertukaran. Peran pasar dalam masyarakat saat ini sudah sedemikian besar. Pasar tak lagi bermakna sebagai tempat atau lokasi belaka, namun sudah meluas sebagai bagian penentu aspek moral kehidupan kolektif di tingkat desa maupun nasional (Evers & Gerke, 2007).

Seterusnya pasar juga dapat dilihat dalam beberapa aspek terutama pada pasar komoditi pertanian. Pasar mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat, baik produksi, distribusi maupun konsumsi. Pasar sebagai arena untuk mengatur dan memfasilitasi kegiatan bisnis dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar ekonomi; apa yang akan diproduksi, berapa banyak untuk memproduksi, bagaimana memproduksi, dan bagaimana mendistribusikan produksi (Kohls & Uhl, 2002).

C. Kelembagaan

Kelembagaan sebagai organisasi yang berjenjang, dalam pengertian ekonomi menggambarkan aktivitas ekonomi yang dikoordinasikan bukan oleh sistem harga tetapi oleh mekanisme administratif atau kewenangan (Ambariyanto & Herawati, 2010). Kelembagaan adalah norma-norma dan perilaku yang beragam bertahan dari waktu ke waktu dengan melayani tujuan sosial. Lembaga dipahami dapat berfungsi baik sebagai organisasi, atau sebagai struktur peran yang diakui dan diterima untuk melayani tujuan tertentu (Uphoff, N. 2000).

Kelembagaan pasar atau pasar sebagai sebuah kelembagaan sering dilihat dalam perspektif sosiologi. Pasar adalah sebuah institusi (kelembagaan), tempat pertemuan antara para pembeli dan penjual; suatu peristiwa yang terbentuk dan memiliki budaya yang khas yang melibatkan banyak orang dalam tindakan dan hubungan sosial, yang membentang pada sejumlah tingkatan. Pasar merupakan suatu peristiwa public yang dapat dilihat, yang terjadi pada waktu dan tempat yang reguler dengan bangunan-bangunan, aturan-aturan, institusi-institusi yang mengatur dan struktur sosial lainnya (Slater and Tonkiss. 2011).

D. Modal Sosial

36
Modal sosial terdiri dari 3 (tiga) aspek. Aspek-aspek modal sosial, yaitu kewajiban-kewajiban dan harapan-harapan, yang tergantung pada kepercayaan lingkungan sosial, kemampuan jaringan informasi; dan adanya norma-norma yang disertai sanksi yang efektif (Coleman, 2009). Seterusnya, Woolcock membagi modal kapital sosial dalam tiga kategori; a) *bonding social capital*, yaitu ikatan dalam anggota keluarga, tatangga, sahabat dekat dan asosiasi bisnis dengan kategori demografis yang sama; b) *bridging social capital*, yakni ikatan di antara orang yang berbeda etnis, geografis, latar belakang pekerjaan tetapi dengan status ekonomi dan pengaruh politik sama, terakhir; c) *linking social capital*, ikatan di antara komunitas dan pengaruh dalam organisasi formal. Analisis Woolcock tentang kinerja modal sosial (*bonding, bridging, dan linking*), juga digunakan dalam menentukan kinerja (sinergi) kelembagaan-kelembagaan lokal dalam menghasilkan tindakan kolektif untuk perbaikan pasar gambir (Woolcock, M. 2004).

4
Tindakan/aksi kolektif diartikan sebagai aksi yang dilakukan sekelompok individu, baik secara langsung maupun melalui suatu organisasi, untuk

mencapai kepentingan bersama (Ostrom, 2010). Aksi kolektif lebih sering terjadi pada keterlibatan sekelompok orang, yang melakukan tindakan bersama dan sukarela untuk mengejar kepentingan bersama (Meinzen, 2004). Aksi kolektif telah dilakukan terhadap aturan main di pasar dan pemasaran produk-produk pertanian (Shiferaw et al, 2009).

Hasil penelitian lebih jauh menjelaskan beberapa hal penting dari aksi kolektif: a) Aksi kolektif lebih kuat daripada aksi individu. Setiap kelompok memiliki aturan, aturan yang dibentuk mengikat setiap individu dalam kelompok untuk tetap berkomitmen mencapai tujuan bersama: b) Aksi kolektif mempermudah tercapainya tujuan bersama. Sebuah kelompok setiap anggota mempunyai peran dalam mencapai tujuan bersama. Pembagian peran, pekerjaan akan lebih mudah diselesaikan secara efektif dan efisien, baik dari sisi waktu maupun hasil: c) Aksi kolektif memperkecil peluang dominasi elit. Dominasi elit seringkali terjadi karena salah satu pihak mempunyai kekuatan yang lebih besar dari yang lainnya. Pembagian peran yang setara dan adanya tanggung jawab dalam kelompok menjadi benteng terhadap munculnya dominasi elit dalam beraksi kolektif (Hellin, 2012; Wollnia, et al, 2010).

BAB IV

MOTODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Data dan Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk teknis mengumpulkan data dilakukan dengan 5 (lima) metode pengumpulan data kualitatif, yaitu: pengamatan langsung atau observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok, Focused Group Discussion (FGD) dan dokumentasi. Informan dalam penelitian diambil dengan beberapa tahapan yaitu: a) menetapkan informan kunci, b) menetapkan informan tambahan dan mengelompokkan informan tambahan berdasarkan lokasi dan kelembagaan yang berhubungan; b) untuk menentukan jumlah informan tambahan pada setiap lembaga tersebut, digunakan teknik purposive. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan triangulasi (metoda, sumber dan teori).

B. Lokasi Penelitian

¹¹ Penelitian dilakukan pada 3 kecamatan sentra Kabupaten Lima Puluh Kota. Kecamatan yang dipilih adalah Kecamatan Kapur IX dengan produksi 6.025 ton/tahun, Kecamatan Pangkalan Koto Baru dengan produksi 4.358ton/tahun dan Kecamatan Bukit Barisan dengan produksi 2.665ton/tahun (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2016). Nagari/desa yang dipilih adalah Nagari Lubuak Alai, Nagari Manggilang dan Nagari Maek. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan alasan:

1. Tingkat produktifitas gambir ketiga kecamatan adalah 3 besar di kabupaten, sedangkan nagari/desa adalah nagari sentra tanaman gambir di ketiga kecamatan.
2. Masih terdapat permasalahan pada pasar-pasar gambir di wilayah tersebut yang harus diselesaikan melalui tindakan kolektif.
3. Terdapat kelembagaan-kelembagaan yang berperan di pasar gambir dan memiliki potensi tindakan kolektif.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Fungsi Modal Sosial Kelembagaan pada Pasar Gambir

1. Kepercayaan

Pasar gambir telah berlangsung lama di ketiga nagari lokasi penelitian. Informasi yang diperoleh dari petani dan Wali Nagari ketiga nagari usaha tani gambir telah dilakukan dan merupakan warisan dari orang tua bahkan kakek dan nenek mereka. Walaupun tidak terdapat data yang jelas sejak kapan budidaya gambir di ketiga nagari penelitian. Namun, sebagai komoditi ekspor gambir telah diperdagangkan semenjak abad ke 18 di Indonesia. Pada tahun 1892 tercatat beberapa perusahaan perkebunan swasta telah melakukan budidaya tanaman gambir seperti di Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Riau. Khusus di Propinsi Sumatera Barat atau Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan memasok gambir terbesar (sekitar 80%) sampai saat ini (Kasim, 2011; Said, 2011). Sejarah tersebut tentu dapat dikaitkan dengan keberadaan pasar gambir di tiga nagari penelitian

sebagai nagari sentra tanaman gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pasar gambir yang berlangsung lama membuat interaksi dan transaksi di antara aktor atau kelembagaan yang terlibat pada pasar gambir di ketiga nagari juga telah berlangsung lama. Interaksi dan transaksi yang telah berlangsung lama di antara mereka membuat terbangunnya kepercayaan antara aktor dan kelembagaan, maupun pada internal kelembagaan.

Analisis terbentuknya kepercayaan antar kelembagaan dan internal kelembagaan yang terlibat pada ketiga pasar gambir dijelaskan pada bagian berikut.

a. Nagari Maek

Aspek kepercayaan terbangun antara kelembagaan petani dengan pengumpul di Nagari Maek. Terbangunnya kepercayaan antara petani dan pengumpul karena pertemuan dan proses transaksi yang rutin mereka lakukan. Transaksi untuk menjual (manimbang) gambir dilakukan petani minimal satu kali dalam satu minggu, di rumah atau gudang pengumpul.

Kepercayaan antara petani dan pengumpul telah berlangsung lama (lebih dari 10 tahun),

karena sebagian besar petani diwariskan usaha tani gambir dari orang tua mereka, dan orang tua mereka dulunya juga bertransaksi dengan pengumpul atau keluarga pengumpul yang sama. Transaksi dan interaksi yang telah berlangsung lama antara pengumpul dan petani membuat kepercayaan di antara mereka semakin terjalin.

Sebelum ada pengumpul di Nagari Maek, petani menjual gambir ke Kota Payakumbuh. Letak Kota Payakumbuh yang cukup jauh (± 50 km) dari Nagari Maek menyulitkan dan memakan biaya tinggi bagi petani. Kondisi tersebut membuat beberapa petani berpenghasilan tinggi/besar (memiliki lahan luas 4-10 hektar), cenderung mengumpulkan gambir mereka sampai 3 atau 4 minggu (1 bulan). Setelah gambir terkumpul banyak, minimal 1 ton, baru dibawa ke Kota Payakumbuh. Hasil penjualan gambir, membuat petani-petani besar tersebut membawa uang kas yang banyak ke Nagari Maek. Gambir seberat 1 ton dengan harga Rp. 25.000 rupiah/kg (harga April 2019), mencapai Rp. 75.000.000 untuk total penjualan perbulannya. Penghasilan petani besar yang banyak tersebut, sering dimanfaatkan petani-petani kecil, yang lahannya di bawah 2 hektar, untuk meminjam uang

atau membeli gambir mereka. Kondisi ini menjadi berkelanjutan, sehingga beberapa orang petani besar lebih fokus menjadi pengumpul, dan menyerahkan penggarapan lahan gambir mereka kepada petani kecil yang meminjam. Hubungan yang saling membutuhkan ini membuat kepercayaan mereka menjadi semakin terjalin.

Kepercayaan yang terjalin lama antara pengumpul dan petani menjadi kerja sama ekonomi. Kepercayaan di antara pengumpul dan petani juga berfungsi dalam memudahkan kerja sama dan transaksi, karena usaha tani gambir menjadi mata pencarian utama bagi pengumpul dan sebagian petani gambir di Nagari Maek. Untuk menjaga kerja sama ekonomi ini, kepercayaan antara pengumpul dan petani ini selalu dijaga, karena menyangkut dengan penghasilan dan mata pencarian mereka. Setiap minggu di Nagari Maek seorang petani gambir berpenghasilan Rp.700.000,- sampai Rp. 1.000.000 setiap minggu pada musim panen gambir, sedangkan pengumpul bisa mengumpulkan 0,5 ton sampai 1,5 ton gambir setiap minggunya.

b. Nagari Manggilang

Aspek kepercayaan dalam transaksi gambir di Nagari Manggilang juga terbangun antara kelembagaan pengumpul dan petani. Seperti dijelaskan sebelumnya, kelembagaan pengumpul di Nagari Manggilang terdiri dari pengumpul besar (Toke Gadang) dan pengumpul kecil (Anak Pakang). Untuk proses transaksi gambir dengan petani di pasar gambir Nagari Manggilang Toke Gadang mempercayakannya ke Anak Pakang. Karena di Nagari Manggilang Toke Gadang, lebih mengurus transaksi dengan eksportir. Terbangunya kepercayaan antara kelembagaan petani dan pengumpul karena pertemuan dan proses transaksi yang rutin mereka lakukan. Minimal transaksi gambir di Nagari Manggilang terjadi satu kali dalam seminggu pada hari pakan (Jumat).

Kepercayaan yang terjalin antara pengumpul dan petani menjadi kerja sama ekonomi. Kepercayaan di antara pengumpul dan petani juga berfungsi dalam memudahkan kerja sama dan transaksi. Menurut Anak Pakang petani yang dipercaya akan menjadi langganan mereka dalam bertransaksi. Petani pelanggan tersebut diberi harga yang tinggi, bisa mencapai Rp. 1.000,-

kg. Petani yang menjadi langganan dipercaya karena membawa gambir yang baik dan kering, tanpa diperiksa secara ketat. Berbeda dengan petani yang bukan pelanggan atau yang dipercaya oleh pengumpul, biasanya akan diperiksa secara ketat mutu dan kekeringan gambir mereka. Petani tersebut akan mendapatkan harga yang tinggi jika hasil pemeriksaan mutu dan kekeringan gambir mereka sesuai keinginan pengumpul. Pengumpul dan petani menjaga kepercayaan di antara mereka tersebut untuk keberlangsungan usaha mereka, baik sebagai petani maupun pengumpul.

Selain kepercayaan antar kelembagaan di Nagari Manggilang terbentuk kepercayaan pada internal kelembagaan pengumpul. Kepercayaan terjadi antara Toke Gadang dengan Anak Pakang. Toke Gadang Nagari Manggilang mempercayakan proses pengumpulan gambir atau transaksi gambir dengan petani kepada Anak Pakang. Anak Pakang juga dipercaya untuk mengelola uang untuk membeli gambir atau bertransaksi dengan petani, uang untuk upah pekerja digudang. Anak pakang juga diberi kepercayaan dalam mengatur gudang gambir, seperti mengatur pekerja yang menjemur

dan menyimpan gambir sebelum diteruskan ke eksportir.

c. Nagari Lubuak Alai

Aspek kepercayaan dalam transaksi gambir di Nagari Lubuak Alai tidak jauh berbeda dengan Nagari Maek dan Manggilang. Kepercayaan dalam proses transaksi di pasar gambir terbentuk antara pengumpul dan petani. Pengumpul di Nagari Lubuak Alai juga terdiri dari pengumpul besar (Toke Gadang) dan pengumpul kecil (Toke Tagah Hari), namun Toke Tagah Hari bukan bagian atau anak buah Toke Gadang. Toke Gadang dan Toke Tagah Hari di Nagari Lubuak Alai sama-sama berinteraksi dan berstransaksi langsung dengan petani di pasar gambir. Di antara mereka saling bersaing mendapatkan gambir atau petani sebagai pelanggan. Saat ini Toke Gadang berjumlah 5 orang dan Toke Tagah Hari berjumlah 4 orang di Nagari Lubuak Alai.

Kepercayaan pada internal kelembagaan juga terbentuk di Nagari Lubuak Alai. Kepercayaan internal dalam transaksi gambir, secara tidak langsung terlihat pada kelembagaan adat nagari. Pemerintahan Nagari melalui Peraturan Nagari

(PERNA) Nomor 2 tahun 2009 menyerahkan pengelolaan pasar nagari dan kios gambir kepada kelembagaan adat (Kerapatan Adat Nagari /KAN). Sebagai pengelola kios gambir pimpinan KAN memberikan kepercayaan kepada keponakan (kamanakan) untuk mengelola kios gambir. Nagari Lubuak Alai memiliki 4 suku, Niniak Mamak (ketua adat) dari masing-masing suku akan mengutus kamanakan yang dipercaya dan mempunyai kemampuan, sebagai petugas/pengelola kios dan pasar nagari setiap hari pasar.

Sesuai PERNA No 2 tahun 2009, petugas kios (kamanakan) ditugaskan untuk memungut pajak/natura gambir, mengatur kelompok pengumpul, dan kebersihan kios. Sesuai PERNA No. 2 tahun 2009, petani dikenakan pajak sebesar 1 Kg untuk berat gambir 50-99 Kg, 2 Kg untuk berat gambir 100-149 Kg, 3 Kg untuk berat gambir 150-199 Kg dan 4 Kg untuk berat gambir 200 - 249 Kg (lampiran 4). Petugas kios akan mencatat setiap gambir yang ditimbang dan pungutan pajaknya. Catatan atau nota pajak yang dibuat petugas kios akan diparaf oleh pengumpul. Catatan dan paraf pengumpul untuk menandai dan memudahkan petugas kios untuk menagih pajak dari petani ke

pengumpul. Pengumpul langsung memotong pajak dari petani, sewaktu membayar hasil timbangan. Petugas kios akan melaporkan hasil pemungutan pajak dan pengelolaan pasar/kios gambir setiap minggunya kepada pimpinan KAN.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa aspek kepercayaan memudahkan kerja sama dan transaksi antar kelembagaan, dan memudahkan kerja sama untuk mengelola internal kelembagaan di pasar gambir. Menurut Fukuyama (2002) fungsi kepercayaan adalah untuk memudahkan kerja sama dalam transaksi/pertukaran dan hubungan bermasyarakat. Kepercayaan antara kelembagaan-pengumpul dan kelembagaan petani dalam proses transaksi terbangun dan bertahan di pasar gambir nagari Maek, Manggilang dan Lubuak Alai. Terbangun dan bertahannya kepercayaan di antara mereka karena menyangkut mata pencarian dan perekonomian mereka dan masyarakat di nagari. Tak jauh berbeda yang terjadi pada internal kelembagaan, seperti bentuk kepercayaan kepada pemimpin kelembagaan pada kelompok tani, *Toke Gadang* dengan Anak Pakang dan masyarakat nagari kepada Niniak Mamak menjadi dasar kerja sama ekonomi. Temuan Putnam (1993) memperlihatkan bahwa sosial kapital merupakan nilai

2
kepercayaan antara anggota dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Kapital sosial juga menunjuk pada kapabilitas masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat itu sendiri (Fukuyama, 2002).

Kedekatan antara orang dalam dan antara kelembagaan dengan kelembagaan menimbulkan kerja sama yang berlangsung lama bahkan turun temurun dalam pasar gambir di Nagari Maek, Manggilang dan Lubuak Alai. Kepercayaan selalu dipertahankan untuk kelekatan sosial dalam tindakan ekonomi (mata pencarian). Kepercayaan yang terjalin dari hubungan yang berlangsung lama untuk mendapatkan keuntungan atau keberlangsungan mata pencarian serta keberlanjutan ekonomi masyarakat di tiga nagari tersebut. Temuan Putnam (1993) di Italia Utara juga memperlihatkan fenomena yang sama, bahwa modal sosial merupakan akumulasi perjalanan panjang sejarah masyarakat. Modal sosial (*social capital*) menjadi penting, karena dianggap mampu menjelaskan bagaimana kelekatan sosial yang ada dalam tindakan-tindakan ekonomi mempengaruhi kinerja ekonomi suatu masyarakat (Ruuskanen, 2004).

2. Jaringan

Jaringan yang terbentuk pada pasar gambir berbeda pada masing-masing nagari di wilayah penelitian. Sama dengan aspek kepercayaan aspek jaringan yang terbentuk berbeda menurut kebiasaan dan pengalaman yang dialami para aktor yang terlibat dalam pasar gambir. Proses dan tujuan terbentuknya jaringan pada masing-masing nagari hampir sama. Kelembagaan-kelembagaan yang terlibat pada pasar gambir akan memperbaiki dan memperluas jaringan sehingga mendapatkan informasi yang banyak di pasar gambir.

Berikut ini dijelaskan perbedaan dan persamaan bentuk dan faktor pendorong aspek jaringan kelembagaan lokal yang terlibat pada pasar gambir.

a. Nagari Maek

Aspek jaringan dominan dibentuk oleh kelembagaan petani dan kelembagaan pengumpul di pasar gambir Nagari Maek. Jaringan dibentuk kelembagaan petani dengan kelembagaan pengumpul di nagari dan pengumpul dari luar Nagari Maek. Untuk proses transaksi gambir jaringan dominan dilakukan kelembagaan petani dengan kelembagaan pengumpul dalam nagari.

Jaringan petani dengan pengumpul dalam nagari dibentuk untuk mendapatkan informasi di pasar gambir. Informasi yang dibutuhkan berupa harga dan produksi gambir. Selain dengan pengumpul di nagari, kelembagaan petani juga melakukan jaringan atau hubungan kerja sama dengan pengumpul dari luar. Hubungan kerja sama ini tidak rutin dilakukan. Pengumpul dari luar datang ke Nagari Maek ketika harga gambir mahal.

Ketika harga gambir mahal, biasanya produksi gambir melimpah di Nagari Maek. Karena lahan-lahan gambir yang ditinggalkan ditanam atau diproduksi kembali. Produksi gambir rata-rata di Nagari Maek sekitar 2 sampai 4 ton setiap bulannya, ketika gambir mahal produksi gambir petani mencapai 4 sampai 7 ton setiap bulannya. Kondisi ini dimanfaatkan oleh pengumpul dari luar untuk melakukan kerja sama untuk mendapatkan gambir dengan kelembagaan petani di Nagari Maek. Pengumpul dari luar biasanya memberikan harga yang lebih dari harga yang ditetapkan pengumpul di Nagari Maek. Selisih harga bisa mencapai Rp. 2.000/Kg.

Jaringan petani dan pengumpul di atas mengasihkan informasi penting bagi keduanya, seperti pasokan gambir dan harga ditingkat pasar gambir. Namun jaringan petani dan pengumpul yang berjalan baik bahkan telah berlangsung lama tidak berfungsi dalam memberi informasi harga ditingkat pengumpul besar/eksportir. Harga ditingkat eksportir cenderung tertutup dan hanya diketahui pengumpul.

b. Nagari Manggilang

Nagari Manggilang jaringan dalam bentuk aktifitas transaksi gambir rutin dilakukan juga antara petani dan kelembagaan pengumpul. Seperti dijelaskan pada aspek kepercayaan kelembagaan pengumpul dalam bertransaksi dengan petani di pasar gambir di Nagari Manggilang diwakili oleh pengumpul kecil (Anak Pakang). Karena di Nagari Manggilang pengumpul besar (Toke Gadang), lebih mengurus transaksi dengan eksportir. Kondisi tersebut juga berlaku pada aspek jaringan, petani di Nagari Manggilang membentuk jaringan dengan kelembagaan pengumpul sering melalui Anak Pakang bukan dengan Toke Gadang.

Jaringan kerja sama petani dan pengumpul untuk mengolah lahan bersama tidak lagi dilakukan di Nagari Manggilang. Menurut pengumpul, kerja sama mengolah lahan tidak menguntungkan mereka, karena sering ditipu oleh petani. Gambir hasil kerja sama, kadang-kadang dijual petani ke pengumpul lain. Petani juga sering mengatakan gambir mereka gagal atau tidak berhasil. Letak lahan-lahan gambir yang jauh, bisa mencapai setengah hari lebih perjalanan. Letak lahan petani yang di perbukitan juga harus ditempuh dengan berjalan kaki. Kondisi ini menyulitkan pengumpul mengontrol lahan yang mereka buat bersama.

Jaringan petani dan pengumpul di atas mengasihkan informasi penting bagi keduanya, seperti pasokan gambir dan harga ditingkat pasar gambir. Namun sama seperti di Nagari Maek jaringan petani dan pengumpul tidak berfungsi dalam memberi informasi harga ditingkat pengumpul eksportir. Harga ditingkat eksportir cenderung tertutup dan hanya diketahui pengumpul.

Jaringan antar kelembagaan juga terbentuk antara kelembagaan pengumpul (Toke Gadang) dengan pengumpul dari luar di pasar gambir Nagari Manggilang, tetapi tidak rutin dilakukan. Pengumpul kecil dari luar biasanya datang dari Nagari Koto Alam dan Nagari Pangkalan, untuk mendapatkan harga yang tinggi atau kebutuhan uang mendesak. Sementara Toke Gadang membuat jaringan kerja sama jika membutuhkan atau kekurangan gambir untuk dikirim ke eksportir. Jaringan ini biasanya langsung dilakukan oleh pengumpul besar/Toke Gadang tidak melalui Anak Pakang.

c. **Nagari Lubuak Alai**

Pasar gambir di Nagari Lubuak Alai memiliki banyak kelembagaan-kelembagaan yang berperan di dalamnya. Kelembagaan-kelembagaan yang terlibat pada pasar gambir di Nagari Lubuak Alai bersifat lokal karena terbentuk sesuai kebutuhan masyarakat di Nagari Lubuak Alai. Keterlibatan kelembagaan-kelembagaan dalam pasar gambir secara langsung maupun tidak langsung dalam terlibat proses transaksi.

Kelembagaan yang melakukan jaringan dan hubungan kerja sama dalam transaksi di pasar gambir Nagari Lubuak Alai di antaranya kelembagaan petani dan kelembagaan pengumpul. Pengumpul di Nagari Lubuak Alai terdiri dari pengumpul besar (Toke Gadang), pengumpul kecil (Toke Tangah Hari) dan pengumpul luar. Sedangkan kelembagaan yang terlibat secara tidak langsung dalam proses transaksi di pasar gambir kelembagaan pemerintahan Nagari Lubuak Alai dan Kelembagaan Adat.

Kelembagaan petani di Nagari Lubuak Alai membentuk jaringan atau hubungan kerja sama dengan pengumpul untuk mendapatkan informasi di pasar gambir. Sama dengan petani di Nagari Manggilang, petani Nagari Lubuak Alai membentuk jaringan dengan pengumpul untuk mendapatkan informasi tentang pengumpul yang memberikan harga yang tinggi dan potongan yang rendah. Jumlah pengumpul di Nagari Lubuak Alai saat ini sebanyak 9 orang. Pengumpul yang banyak bisa menjadi pilihan bagi petani, untuk mendapatkan harga yang tinggi. Hasil wawancara dengan petani, Selisih harga di antara pengumpul ²⁶ antara Rp.500 sampai Rp. 1.000/Kg gambir yang ditimbang. Harga

gambir tertinggi di Nagari Lubuak Alai sama dengan di Nagari Manggilang, mencapai Rp.22.000.000/Kg pada tahun 2014. Potongan berat gambir basah juga bisa di negoisasi petani dengan pengumpul, potongan berat gambir basah yang awalnya 10 Kg bisa dinegoisasi menjadi 8 atau 7 Kg untuk satu karung gambir ukuran 59x90 cm. Kondisi ini perlu dilakukan pengumpul karena ketatnya persaingan di antara pengumpul, dan memperkuat jaringan dengan petani.

Jaringan dan hubungan kerja sama terbentuk dan dikembangkan petani dan pengumpul, minimal satu kali dalam seminggu pada hari pasar (pasa/pokan). Hari pasar di Nagari Lubuak Alai lakukan pada hari Minggu. Berbeda dengan Nagari Manggilang dan Maek, sesuai Peraturan Nagari (PERNA) No. 2 tahun 2009 pengumpul dan petani di tempatkan pada satu lokasi (kios gambir) pada hari pasar tersebut (lihat lampiran 4). Kondisi tersebut membuat para pengumpul memperkuat dan lebih memperluas jaringan dengan petani untuk mendapatkan pasokan gambir. Hasil wawancara dengan pengumpul, dalam bulan Desember 2014, Toke Gadang bisa mengumpul gambir 3 sampai 7 ton,

Toke Tangah Hari hanya 1 sampai 2 ton, setiap pohan.

Khusus dengan pengumpul luar jaringan tidak rutin dilakukan petani Nagari Lubuak Alai. Pengumpul luar biasanya dari nagari tetangga (Nagari Muaro Peiti), selama bulan Desember 2014 hanya masuk 2 orang pengumpul. Mereka datang ke Pasar Lubuak Alai kalau kekurangan gambir untuk dibawa ke eksportir. Sedangkan, petani membentuk jaringan untuk mendapatkan harga yang tinggi dan potongan yang berat kecil dari pengumpul luar, biasanya untuk mendapatkan gambir dan bisa bersaing dengan pengumpul di Nagari Lubuak Alai, mereka memberikan harga yang lebih, sekitar Rp.500 dan potongan berat sekitar 1 atau 2 Kg dari pengumpul dalam. Kalau kebutuhan gambir mereka cukup mereka akan pulang, tidak sampai menunggu sore. Kebutuhan gambir pengumpul luar biasanya berkisar 2 sampai 3 ton saja. Pengumpul luar biasanya tidak memberikan pinjaman kalau petani membutuhkan, dengan alasan mereka tidak rutin ke pasar gambir Nagari Lubuak Alai.

Terbentuknya jaringan petani dan pengumpul di pasar gambir Nagari Lubuak Alai

untuk mengasihkan informasi penting bagi keduanya, seperti pasokan gambir dan harga ditingkat pasar gambir. Namun jaringan petani dan pengumpul tidak berfungsi dalam memberi informasi harga ditingkat pengumpul eksportir. Harga ditingkat eksportir cenderung tertutup dan hanya diketahui pengumpul. Sedikit informasi harga di tingkat eksportir diperoleh petani di Nagari Lubuak Alai, di mana informasi yang mereka peroleh dari pengumpul harga di tingkat eksportir berkisar \$,2/Kg (dua dolar Amerika untuk satu kilo gambir). Namun harga tersebut belum diketahui kebenarannya.

Jaringan dan kerja sama juga terjadi antara Toke Tengah Hari dengan Toke Gadang di nagari dan Toke Gadang/pengumpul luar Nagari Lubuak Alai. Karena Toke Tengah Hari membeli gambir dari petani untuk dijual kembali kepada Toke Gadang dari dalam atau dari luar Nagari Lubuak Alai. Toke Tengah Hari memilih Toke Gadang yang memberikan harga yang baik, atau menunggu harga gambir naik baru menjual gambir hasil kumpulan mereka. Selisih harga atau untung yang diperoleh Toke Tengah Hari berkisar Rp. 500 sampai Rp.2.000/Kg. Lama Toke Tengah Hari

mengumpul gambir bisa mencapai 1 bulan, dengan total gambir terkumpul 3 sampai 5 ton. Toke Tangah Hari juga ada yang sesekali langsung mengantar gambir hasil kumpulannya ke eksportir.

Seterusnya, juga terbangun jaringan atau hubungan kerja sama secara tidak langsung antara pemerintah nagari dengan kelembagaan adat di pasar gambir Nagari Lubuak Alai. Pemerintahan nagari membentuk Peraturan Nagari (PERNA) Nomor 2 tahun 2009 (lampiran 4.A), yang mengatur waktu, tempat dan pajak gambir di pasar Nagari Lubuak Alai. Waktu transaksi ditetapkan pada hari Minggu (pakan), sedangkan tempat transaksi disediakan sebuah kios ukuran 8 x 24 meter di Nagari Lubuak Alai. PERNA tersebut juga menetapkan kelembagaan adat (Kerapatan Adat Nagari/KAN) sebagai pengelola pasar nagari termasuk pasar/kios gambir. Pengaturan transaksi pada kios gambir ini perlu kerja sama antara KAN dan pemerintah nagari.

Jaringan kerja sama dibentuk untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi di pasar gambir Nagari Lubuak Alai. Seperti informasi harga, informasi memperoleh modal usaha tani gambir bagi petani. Sedangkan bagi pengumpul

jaringan dibentuk mendapatkan pelanggan atau pasokan gambir. Selain itu informasi tentang pasar dan transaksi menjadi kebutuhan bagi kelembagaan pemerintah nagari dan kelembagaan adat (KAN). Pemerintahan nagari bersama KAN juga membutuhkan jaringan kerja sama yang baik dengan pengumpul dan petani, untuk mendapatkan informasi terkait jumlah petani, pengumpul dan gambir yang diproduksi. Selain itu pemerintahan nagari dan KAN juga membutuhkan informasi tentang permasalahan-permasalahan serta perkembangan di pasar gambir Nagari Lubuak Alai. Informasi tersebut dibutuhkan untuk perbaikan dan pengembangan dalam mengelola pasar gambir di Nagari Lubuak Alai.

Uraian aspek jaringan pada ketiga pasar gambir di atas memperlihatkan aspek jaringan dibentuk dan rutin dilakukan serta berkelanjutan. Aspek jaringan berfungsi untuk memudahkan individu dan kelembagaan yang terlibat pada pasar gambir untuk bertransaksi dan mendapatkan informasi. kerja sama yang baik akan memudahkan dalam akses permodalan bagi petani dan gambir hasil petani oleh pengumpul.

Begitu pula sebaliknya, kerja sama yang lemah dan kurang berkelanjutan tidak menjamin keberlangsungan transaksi dan informasi yang didapat. Seterusnya lemahnya kerja sama menyulitkan akses permodalan bagi petani dan gambir bagi pengumpul. Menurut Yustika (2006) jaringan yang lebih baik dan luas akan mudah dan murah dalam mendapatkan informasi (modal sosialnya tinggi). Jaringan menurut (Fukuyama, 2005) adalah sekelompok orang yang memiliki nilai-nilai informal yang diperlukan untuk transaksi di pasar.

3. Norma dan Sanksi

Aspek terakhir dari modal sosial yang terbentuk pada pasar gambir adalah norma dan sanksi. Pada bagian ini juga dilihat fungsi aspek modal sosial norma dan sanksi pada pasar gambir yang berjalan secara efektif. Menurut Coleman (2009) adanya norma-norma selalu disertai sanksi yang efektif. Norma sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat pada entitas tertentu, norma terinstitusional dan mengandung sanksi sosial untuk mencegah individu dari perilaku menyimpang dari perilaku yang biasa dalam masyarakat (Damsar, 2002).

Norma dan sanksi pada pasar gambir digambarkan dalam bentuk formal dan informal. Norma atau aturan formal meliputi konstitusi, statuta, hukum dan seluruh regulasi pemerintah lainnya, sedangkan norma atau aturan informal, meliputi pengalaman, nilai-nilai tradisional, agama dan seluruh persepsi subjektif individu tentang dunia dan tempat hidup mereka (North, 1990; Word Bank, 2003). Berikut ini dijelaskan norma dan sanksi yang terbentuk pada tiga pasar gambir di lokasi penelitian.

a. Nagari Maek

Norma dan sanksi dalam transaksi gambir terbentuk antara kelembagaan-pengumpul dan petani di pasar gambir Nagari Maek. Norma dan sanksi antar kelembagaan pengumpul dan petani berbentuk informal (disepakati secara lisan) dan dilaksanakan untuk mengatur transaksi dan hubungan di antara mereka. Seperti aturan dan kesepakatan tentang kemurnian gambir, pinjaman, dan kerja sama dalam mengolah lahan bersama. Menurut petani dan pengumpul aturan dan sanksi informal di antara mereka telah berjalan lama. Sebagian besar petani dan pengumpul telah melakukan usaha tani gambir lebih dari 10 tahun, bahkan hubungan petani dan pengumpul ada yang

telah lebih dari 20 tahun. Selama ini tidak ada masalah terhadap aturan dan sanksi informal yang mereka jalankan, walaupun terdapat masalah biasanya dibicarakan secara kekeluargaan. Namun jika tidak tercapai kesepakatan sulit untuk menetapkan sanksi, biasanya hanya akan memutuskan hubungan kerja sama.

b. Nagari Manggilang

Sama seperti di Nagari Maek terbentuknya norma dan sanksi dalam transaksi gambir lebih banyak antara kelembagaan pengumpul dan petani di pasar gambir Nagari Manggilang. Menurut Wali Nagari saat ini (tahun 2014) terdapat sekitar 300 kelompok pekerja gambir, dengan jumlah anggota 3-5 orang perkelompok. Untuk pengumpul terdapat sebanyak 5 orang/kelompok pengumpul. Norma dan sanksi antar kelembagaan pengumpul dan petani juga berbentuk informal (disepakati secara lisan) dan dilaksanakan untuk mengatur transaksi dan hubungan di antara mereka. Seperti aturan dan kesepakatan tentang kemurnian gambir, kesepakatan harga dan potongan berat gambir basah, serta pinjaman antara pengumpul dan petani. Namun di Nagari Manggilang tidak terdapat

kerja sama dalam mengolah lahan bersama antara pengumpul dan petani.

Seperti di Nagari Maek, menurut petani dan pengumpul aturan dan sanksi informal di antara mereka telah berjalan lama. Sama seperti di Nagari Maek kebanyakan petani dan pengumpul di Nagari Manggilang telah melakukan usaha tani gambir lebih dari 30 tahun (warisan dari orang tua mereka). Selama ini tidak ada masalah terhadap aturan dan sanksi informal yang mereka jalankan, walaupun terdapat masalah biasanya dibicarakan secara kekeluargaan, atau memutuskan kerja sama di antara mereka. Kondisi ini menjadi faktor pendorong di antara mereka masih menggunakan aturan dan sanksi formal.

Aturan dan sanksi formal tidak terdapat di Nagari Manggilang. Norma dan sanksi dalam kelembagaan petani dan dalam kelembagaan pengumpul (Toke Gadang dengan Anak Pakang) juga berbentuk informal. Aturan dan sanksi disepakati dan dijalankan secara lisan. Aturan dan sanksi mengatur tentang upah dan pekerjaan yang dilakukan. Adanya rasa saling membutuhkan pihak-pihak yang terlibat saling menjaga dan

menjalankan kesepakatan walaupun dalam bentuk informal.

c. Nagari Lubuak Alai

Nagari Lubuak Alai memiliki norma dan sanksi formal yang mengatur transaksi petani dan pengumpul di pasar gambir Nagari Lubuak Alai. Norma dan sanksi formal dibuat melalui Peraturan Nagari (PERNA) Nomor 2 tahun 2009. Pernah ditetapkan Pemerintah Nagari bersama Badan Musyawarah Nagari (BAMUS) pada tanggal 30 Maret 2009. Pernah mengatur tentang; a) tempat transaksi gambir dilaksanakan di kios gambir-pasar Nagari Lubuak Alai, b) waktu transaksi antara pengumpul dan petani pada hari Minggu (hari poka/pasa), c) pemungutan pajak atau natura gambir, petani dikenakan pajak sebesar 1 Kg untuk berat gabir 50-99 Kg, 2 Kg untuk berat gambir 100-149 Kg, 3 Kg untuk berat gambir 150-199 Kg dan 4 Kg untuk berat gambir 200 - 249 Kg, dan d) pengelola pasar nagari termasuk kios gambir diserahkan kepada Kerapan Adat Nagari (KAN).

Petani dan pengumpul yang tidak mematuhi aturan akan dikenakan sanksi membayar 1 sak semen. Petani dan pengumpul yang pernah

mendapat sanksi jika masih tidak mematuhi aturan tidak diperkenalkan bertransaksi di pasar gambir. Sedangkan aturan dan sanksi dalam bertransaksi antara petani dan pengumpul berbentuk informal. Aturan dan sanksi informal mengatur tentang kemurnian gambir, harga dan potongan berat gambir basah. Proses pinjaman antara pengumpul dan petani juga disepakati dan dimusyawarahkan secara lisan (informal). Informasi yang diperoleh dari Wali Nagari Lubuak Alai tahun 2014 terdapat sekitar 120 kelompok pekerja gambir, dengan jumlah anggota 3-5 orang perkelompok. Untuk pengumpul terdapat sebanyak 9 orang/kelompok pengumpul (Toke Gadang dan Toke Tengah Hari). kerja sama dalam mengolah lahan juga tidak dilakukan oleh petani dan pengumpul di Nagari Lubuak Alai, seperti di Nagari Manggilang.

Uraian di atas memperlihatkan aspek norma dan sanksi baik formal dan informal sangat dibutuhkan dalam pasar gambir di tiga nagari. Norma dan sanksi yang dibentuk akibat adanya permasalahan dalam kelembagaan pasar gambir. Permasalahan yang sering terjadi akibat adanya kecurangan dan ketidakjujuran aktor/lembaga yang bertransaksi

dalam kelembagaan pasar gambir. Norma formal maupun informal akan menjaga dan mengefisienkan biaya dan proses transaksi dari kecurangan di pasar gambir. Menurut Beckmann (2002) tingginya biaya transaksi akibat perilaku aktor yang tidak jujur dalam mendapatkan keuntungan dalam kegiatan transaksi (oportunistis). Adanya sanksi yang efektif menjaga norma-norma yang disepakati dalam transaksi dan internal kelembagaan tetap terjaga dengan baik pada pasar gambir. Menurut Damsar (2002) norma terinstitusional dan mengandung sanksi sosial untuk mencegah individu dari perilaku menyimpang dari perilaku yang biasa dalam masyarakat. Norma-norma sangat penting untuk mengurangi biaya-biaya transaksi, tanpa norma dan sanksi situasi yang tidak kondusif bagi pertukaran pasar, investasi, maupun pertumbuhan ekonomi (North, 1992).

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bentuk dan Fungsi Modal Sosial Kelembagaan Pada Pasar Gambir

12
Seperti dijelaskan di atas ada tiga aspek modal sosial yang akan dilihat dalam penelitian ini yaitu kepercayaan, jaringan, norma dan sanksi. Pada bagian ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk dan fungsi ketiga modal sosial tersebut.

1. Nagari Maek

a. Faktor yang Mempengaruhi Aspek Kepercayaan di Nagari Maek

53
Aspek kepercayaan pada pasar gambir terbangun antara pengumpul dan petani. Faktor pendorong terbentuknya kepercayaan antara pengumpul dan petani adalah kejujuran. Kejujuran petani dilihat pengumpul dalam menjaga mutu atau kemurnian gambir yang diproduksi. Petani yang jujur akan mendapat apresiasi yang baik oleh pengumpul. Apresiasi yang diberikan pengumpul dalam bentuk harga yang baik, selisih harga antar petani bisa mencapai Rp.5.000/kg. Selain selisih harga pengumpul juga tidak mengurangi berat gambir petani yang jujur ketika ditimbang. Petani yang tidak jujur karena membawa gambir basah bisa dipotong berat gambir yang ditimbang

mencapai 10 kg untuk setiap karung gambir dengan berat 100 kg oleh pengumpul.

Faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat kepercayaan dalam transaksi gambir adalah hubungan kekeluargaan dan persahabatan antara petani dan pengumpul. Petani biasanya mempercayai pengumpul dalam kalangan keluarga sendiri serta sahabat. Pengumpul dari keluarga dan sahabat biasanya tidak mau memberikan harga yang terlalu rendah atau memotong berat yang terlalu tinggi.

Seterusnya, kejujuran pengumpul dilihat dari pemberian harga yang tinggi yang dijanjikan pengumpul kepada petani karena memproduksi gambir yang murni dan kering. Kondisi tersebut membuat petani selalu menjaga mutu dan kekeringan gambir produksi mereka. Kepercayaan yang terjalin lama antara kelembagaan pengumpul dan petani menjadi kerja sama ekonomi. Karena usaha tani gambir menjadi salah satu mata pencarian utama bagi pengumpul dan petani gambir di Nagari Maek. Untuk menjaga kerja sama ekonomi ini, kepercayaan antara pengumpul dan petani ini selalu dijaga, karena menyangkut dengan penghasilan dan mata pencarian mereka.

Setiap minggu di Nagari Maek seorang petani gambir berpenghasilan Rp.700.000,- sampai Rp. 1.000.000³⁰ setiap minggu dimusim panen gambir (dengan harga Rp.30.000,- s.d Rp. 35.000,- /kg.⁴¹ Pengumpul kecil bisa mengumpulkan 0,5 ton sampai 1,5 ton gambir setiap minggunya, sedangkan pengumpul besar mengumpul 5 sampai 10 ton setiap minggu. Kerja sama ekonomi dan mata pencarian dalam usaha tani gambir juga menjadi faktor pendorong terbentuknya kepercayaan diantara mereka.

b. Faktor yang Mempengaruhi Aspek Jaringan di Nagari Maek

Aspek jaringan terbentuk antara kelembagaan petani dan kelembagaan pengumpul di pasar gambir Nagari Maek. Jaringan dibentuk kelembagaan petani dengan kelembagaan pengumpul di nagari dan pengumpul dari luar Nagari Maek. Kelembagaan petani membentuk jaringan atau hubungan kerja sama dengan pengumpul di nagari untuk mendapatkan informasi, seperti tempat menjual gambir dan harga yang tinggi. Hubungan kerja sama petani dengan pengumpul rutin dilakukan, minimal satu

kali dalam seminggu. Hubungan kerja sama petani dengan pengumpul juga untuk mendapatkan pinjaman modal/uang untuk produksi gambir dan kebutuhan keluarga. Selain dengan pengumpul di nagari, petani juga melakukan jaringan atau hubungan kerja sama dengan pengumpul dari luar.

Hubungan kerja sama ini tidak rutin dilakukan. Jaringan antara petani dengan pengumpul di luar nagari dilakukan untuk mendapatkan harga yang tinggi, dan kebutuhan gambir oleh pengumpul. Pengumpul dari luar datang ke Nagari Maek ketika harga gambir mahal. Ketika harga gambir mahal, biasanya produksi gambir melimpah di Nagari Halaban. Karena lahan-lahan gambir yang dibiarkan akan ditanam atau diproduksi kembali.

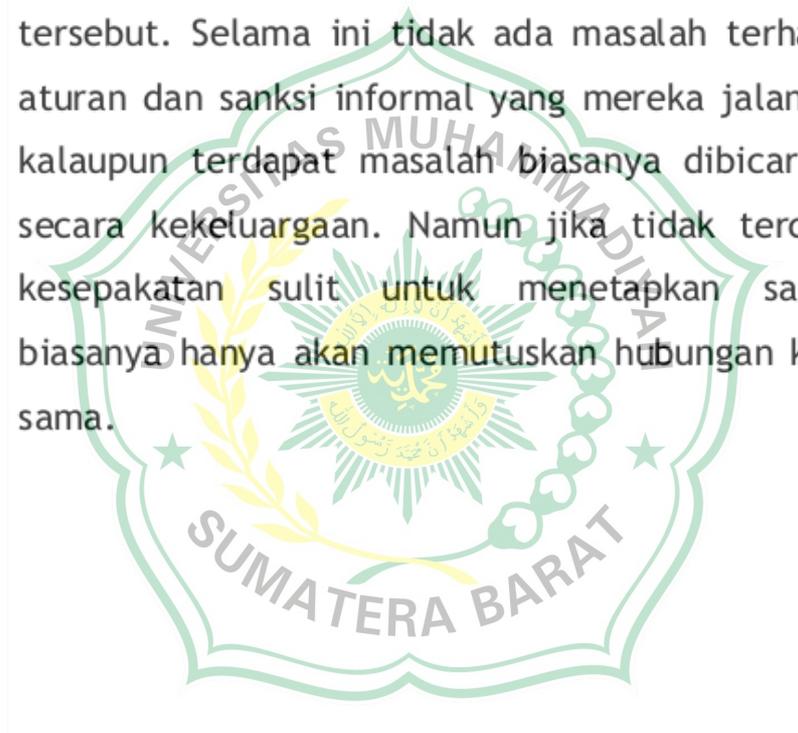
Pengumpul membutuhkan jaringan dan hubungan kerja sama untuk mendapatkan informasi dan pasokan gambir. Jaringan petani dan pengumpul di atas mengasikkan informasi penting bagi keduanya, seperti pasokan gambir dan harga ditingkat pasar gambir. Namun jaringan petani dan pengumpul tidak berfungsi dalam memberi informasi harga ditingkat pengumpul besar di Jogjakarta atau eksportir. Harga ditingkat

eksportir cenderung tertutup dan hanya diketahui pengumpul. Selain bentuk jaringan atau hubungan kerja sama, juga terlihat beberapa faktor pendorong kelembagaan-kelembagaan lokal tersebut untuk melakukan hubungan kerja sama. Jaringan yang terbentuk memiliki kondisi dan faktor-faktor pendorong yang berbeda pada pasar gambir di Nagari Maek. Perbedaan tersebut dilihat dari tingkat aktifitas dan kebutuhan masing-masing kelembagaan dalam melakukan kerja sama pada pasar gambir di Nagari Halaban.

c. **Faktor yang Mempengaruhi Aspek Norma dan Sanksi di Nagari Maek**

Norma dan sanksi dalam transaksi gambir terbentuk antara kelembagaan pengumpul dan petani di pasar gambir Nagari Halaban. Norma dan sanksi antar kelembagaan pengumpul dan petani berbentuk informal (disepakati secara lisan) dan dilaksanakan untuk mengatur transaksi dan hubungan diantara mereka. Seperti aturan dan kesepakatan tentang kemurnian gambir, pinjaman, dan kerja sama dalam mengolah lahan bersama. Menurut petani dan pengumpul aturan dan sanksi informal diantara mereka telah berjalan lama,

karena usaha tani gambir merupakan usaha turun termurun dari orang tua bahkan nenek dan kakek mereka. Sebagian besar petani dan pengumpul telah melakukan usaha tani gambir lebih dari 10 tahun, bahkan lebih dari 20 tahun. Hubungan antara petani dan pengumpul sebagian besar juga merupakan lanjutan (warisan) hubungan atau transaksi orang tua pengumpul dan petani tersebut. Selama ini tidak ada masalah terhadap aturan dan sanksi informal yang mereka jalankan, walaupun terdapat masalah biasanya dibicarakan secara kekeluargaan. Namun jika tidak tercapai kesepakatan sulit untuk menetapkan sanksi, biasanya hanya akan memutuskan hubungan kerja sama.



2. Nagari Manggilang

a. Faktor yang Mempengaruhi Aspek Kepercayaan di Nagari Manggilang

Aspek kepercayaan dalam transaksi gambir di Nagari Manggilang juga terbangun antara petani dan pengumpul. Namun dalam kelembagaan pengumpul (Toke Gadang dan Anak Pakang) aspek kepercayaan kepada petani, sering terbangun melalui Anak Pakang. Karena Anak Pakang yang sering bertransaksi dengan petani. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan Anak pakang kepada petani terkait kejujuran petani dalam menghasilkan mutu gambir yang diproduksi. Mutu gambir yang baik (murni) di Nagari Manggilang sedikit berbeda dengan Nagari Halaban.

Gambir kualitas baik (murni) di Nagari Manggilang bewarna coklat dan tidak begitu rapuh. Karena petani dalam memproduksi gambir menggunakan air bekas rebusan produksi sebelumnya sehingga berat untuk satu karung gambir ukuran 56x90 cm juga berbeda, dan bisa mencapai 60 kg di Nagari Manggilang. Seterusnya, menurut pengumpul masih terdapat petani yang berlaku curang dalam memproduksi gambir, yaitu dengan mencampur gambir dengan zat tertentu.

Jenis zat atau bahan pencampur yang sering digunakan oleh petani di Nagari Manggilang, seperti pupuk (SP36) dan daun limbah rebusan. Sehingga pengumpul sangat berhati-hati dalam memeriksa gambir petani. Pengalaman lama berhubungan dengan petani, membuat pengumpul menandai dan mempercayai petani yang jujur.

Selain mutu gambir faktor yang mempengaruhi kepercayaan Anak pakang kepada petani terkait kekeringan gambir yang ditimbang. Gambir yang basah akan dipotong beratnya oleh pengumpul jika melebihi berat rata-rata. Kalau berat gambir mencapai 70 Kg, akan dipotong 10 Kg beratnya oleh pengumpul, karena berat rata-rata 1 karung gambir di Nagari Manggilang sekitar 60 Kg. Kejujuran petani dalam memproduksi gambir yang bermutu baik dan kering menjadi faktor penunjang kepercayaan pengumpul kepada petani.

Selanjutnya faktor kepercayaan petani kepada pengumpul didasari kejujuran pengumpul pemberian kesamaan harga yang tinggi sesuai harga pasar dan kesamaan potongan berat dengan petani lain. Harga gambir tertinggi di Nagari Manggilang pada Desember berkisar 20.000/Kg. Pengumpul (Anak pakang) sering memberi selisih

atau harga yang berbeda di antara petani, terutama kepada petani yang tidak meminjam. Karena Anak pakang juga ingin mendapatkan sedikit laba dari petani biasanya antara Rp.500 sampai Rp 1.000/Kg. Begitu juga dengan potongan berat gambir yang basah, sering terjadi selisih berat gambir yang diberikan antar petani. Bisa mencapai 2 sampai dengan 5 kg untuk masing-masing petani, padahal menurut petani mutu dan kekeringan gambir di antara mereka sama.

Faktor lain yang menjadi pendorong terbentuk dan bertahannya kepercayaan di antara pengumpul dan petani adalah karena usaha tani gambir merupakan mata pencarian utama bagi pengumpul dan petani di Nagari Manggilang. Petani gambir Nagari Manggilang bahkan tidak melakukan usaha tani lainnya, selain menanam gambir. Karena jika gambir yang mereka tanam selesai dipanen (langkah) petani tersebut akan bekerja di lahan gambir petani lainnya. Seterusnya, tidak jauh berbeda dengan di Nagari Halaban faktor pendorong lainnya adalah persaudaraan dan pertemanan di antara pengumpul dan petani. Pengumpul dan sebagian besar petani adalah penduduk asli, sehingga di antara mereka memiliki

hubungan kekerabatan atau persaudaraan serta berteman semenjak kecil. Persaudaraan dan pertemanan di antara pengumpul dan petani membuat mereka menjadi saling percaya, dan terus menjaga kepercayaan tersebut.

Selain kepercayaan antar kelembagaan di Nagari Manggilang terbentuk kepercayaan pada internal kelembagaan pengumpul. Kepercayaan terjadi antara pengumpul besar/Toke Gadang dengan pengumpul kecil/Anak Pakang. Faktor pendorong kepercayaan pengumpul besar kepada Anak Pakang dinilai dari kejujuran mengelola uang dan kemampuan menjalin kerja sama dengan petani. Kejujuran Anak Pakang dalam mengelola uang akan dinilai pada laporan keuangan yang diberikan dan jumlah gambir yang dihasilkan. Setiap minggu Anak Pakang bisa mengumpulkan gambir mencapai 2 sampai 5 ton, tentu harus sesuai juga laporan keuangan dengan jumlah gambir yang diperoleh. Untuk 5 ton gambir dikalikan Rp. 20.000 (harga gambir Desember 2014), uang yang dikelola Anak pakang mencapai Rp.100.000.000. Semakin banyak gambir terkumpul, dan sesuai dengan laporan keuangan

yang diberikan semakin percaya Toke Gadang kepada kemampuan Anak pakang.

Seterusnya, kepercayaan Anak Pakang kepada pengumpul besar/Toke Gadang didasari atas ketepatan waktu dalam membayar upah. Selain ketepatan waktu, pemberian bonus/laba selisih harga yang diperoleh dari petani dengan harga yang ditetapkan Toke Gadang kepada Anak Pakang. Toke gadang akan menetapkan harga dasar penjualan kepada Anak pakang, sebesar Rp. 20.000/Kg, jika anak pakang bisa membeli gambir petani Rp. 19.500/Kg maka Anak pakang akan mendapat laba dari selisih tersebut sebesar 500 rupiah/Kg gambir. Tapi tidak semua Anak pakang yang mendapat gaji dan selisih harga dari Toke gadang, ada yang hanya mendapat gaji saja atau hanya selisih/laba penjualan saja Kondisi tersebut tergantung kesepakatan diantara mereka.

Faktor lain kepercayaan diantara Toke gadang dengan Anak Pakang karena sebagai pengumpul adalah mata pencarian pokok mereka berdua sehingga mereka saling membutuhkan dan saling menjaga kepercayaan. Saat ini menjadi penggumbul menjadi mata pencarian yang paling baik di Nagari Manggilang. Tidak diketahui jelas

penghasilan mereka, namun melihat harta yang dimiliki Toke gadang disebut sebagai orang kaya di nagari. Rata-rata Toke gadang memiliki rumah yang besar dan mewah dibanding rumah petani, ditambah beberapa mobil yang mereka miliki. Begitu juga dengan Anak pakang walaupun tidak sebesar Toke gadang penghasilannya, menjadi Anak pakang juga diminati banyak orang di Nagari Manggilang karena berpenghasilan tetap setiap minggu atau bulan, dan pekerjaannya tidak seberat petani gambir (manggampo).

Faktor selanjutnya yang membentuk kepercayaan Toke gadang kepada Anak pakang adalah kekeluargaan. Sering yang menjadi Anak pakang di Nagari Manggilang adalah saudara, anak atau masih ada ikatan kekeluargaan dengan Toke Gadang. Walaupun tidak dari keluarga Anak Pakang dulunya adalah mantan pekerja di gudang. Karena sudah lama bekerja Anak Pakang tersebut walaupun tidak dari bagian keluarga tapi sudah dianggap keluarga sendiri. Jalinan persaudaraan ini membuat kepercayaan Toke Gadang dengan Anak Pakang semakin terjalin.

b. Faktor yang Mempengaruhi Aspek Jaringan di Nagari Manggilang

Nagari Manggilang jaringan dalam bentuk aktifitas transaksi gambir rutin dilakukan juga antara kelembagaan petani dan kelembagaan pengumpul. Petani membentuk jaringan atau hubungan kerja sama dengan pengumpul untuk mendapatkan informasi pasar dan harga yang tinggi. Informasi dibutuhkan untuk menentukan pengumpul yang memberikan harga yang tinggi. Informasi didapat dengan berbagai cara seperti menelepon petani lain atau pengumpul. Hubungan kerja sama dalam bertransaksi rutin dilakukan, minimal satu kali dalam seminggu di hari pasar (pokan). Pasar dilakukan pada hari Jumat di Nagari Manggilang. Pengumpul di Nagari Manggilang hanya memberikan pinjaman untuk konsumsi di ladang dan kebutuhan rumah tangga petani, biasanya berkisar Rp. 2.000.000 sampai dengan Rp 5.000.0000 untuk sekali panen (langkeh), sesuai kebutuhan petani.

Jaringan petani dan pengumpul di atas mengasikkan informasi penting bagi keduanya, seperti pasokan gambir dan harga ditingkat pasar gambir. Jaringan petani dan pengumpul di Nagari

Manggilang tidak berfungsi dalam memberi informasi harga ditingkat pengumpul eksportir. Harga ditingkat eksportir cenderung tertutup dan hanya diketahui pengumpul. Nagari Manggilang jaringan antara petani dan pengumpul dari luar tidak terjadi. Pengumpul di Nagari Manggilang tidak diperkenankan masuk pasar gambir nagari. Menurut petani dan Walinagari Manggilang pengumpul luar yang masuk ke pasar Nagari Manggilang selalu diusir pengumpul di nagari, karena menurut pengumpul dalam, pengumpul dari luar sering merusak harga. Pengumpul luar datang tidak menentu, hanya jika mereka kekurangan gambir untuk dibawa ke eksportir, biasanya membeli harga tinggi (selisihnya bisa sampai Rp.2.000/kg). Setelah membeli sekitar 1 atau 2 ton gambir mereka pergi, akibatnya petani juga menuntut harga yang sama ke pengumpul di dalam.

Jaringan antar kelembagaan juga terbentuk antara kelembagaan pengumpul (Toke Gadang) dengan pengumpul dari luar di pasar gambir Nagari Manggilang, tetapi tidak rutin dilakukan. Pengumpul kecil dari luar biasanya datang dari Nagari Koto Alam dan Nagari Pangkalan, untuk

mendapatkan harga yang tinggi atau kebutuhan uang mendesak. Sementara Toke Gadang membuat jaringan kerja sama jika membutuhkan atau kekurangan gambir untuk dikirim ke eksportir. Jaringan ini biasanya langsung dilakukan oleh pengumpul besar/Toke Gadang tidak melalui Anak Pakang.

c. Faktor yang Mempengaruhi Aspek Norma dan Sanksi di Nagari Manggilang

Norma dan sanksi antar kelembagaan pengumpul dan petani juga berbentuk informal (disepakati secara lisan) dan dilaksanakan untuk mengatur transaksi dan hubungan di antara mereka. Norma dan sanksi yang terbentuk seperti aturan dan kesepakatan tentang kemurnian gambir, kesepakatan harga dan potongan berat gambir basah, serta pinjaman antara pengumpul dan petani. Namun di Nagari Manggilang tidak terdapat kerja sama dalam mengolah lahan bersama antara pengumpul dan petani. Selama ini tidak ada masalah terhadap aturan dan sanksi informal yang mereka jalankan, walaupun terdapat masalah biasanya dibicarakan secara kekeluargaan, atau memutuskan kerja sama di antara mereka.

Kondisi ini menjadi faktor pendorong di antara mereka masih menggunakan aturan dan sanksi formal.

Aturan dan sanksi formal tidak terdapat di Nagari Manggilang. Norma dan sanksi dalam kelembagaan petani dan dalam kelembagaan pengumpul (Toke Gadang dengan Anak Pakang) juga berbentuk informal. Aturan dan sanksi disepakati dan dijalankan secara lisan. Aturan dan sanksi mengatur tentang upah dan pekerjaan yang dilakukan. Adanya rasa saling membutuhkan pihak-pihak yang terlibat saling menjaga dan menjalankan kesepakatan walaupun dalam bentuk informal. Faktor penyebab masih belum terbentuknya aturan dan sanksi yang bersifat formal karena belum terdapat masalah yang signifikan pada kelembagaan pengumpul dan petani, walaupun ada permasalahan dapat mereka selesaikan sendiri secara kekeluargaan.

3. Nagari Lubuak Alai

a. Faktor yang Mempengaruhi Aspek Kepercayaan di Nagari Lubuak Alai

Kepercayaan dalam proses transaksi di pasar gambir terbentuk antara pengumpul dan petani. Pengumpul di Nagari Lubuak Alai juga terdiri dari pengumpul besar (Toke Gadang) dan pengumpul kecil (Toke Tagah Hari). Toke Gadang dan Toke Tagah Hari di Nagari Lubuak Alai sama-sama berinteraksi dan berstransaksi langsung dengan petani di pasar gambir. Di antara mereka saling bersaing mendapatkan gambir atau petani sebagai pelanggan. Saat ini Toke Gadang berjumlah 5 orang dan Toke Tagah Hari berjumlah 4 orang di Nagari Lubuak Alai.

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan pengumpul di Nagari Lubuak Alai kepada petani, dilihat dari kejujuran petani dalam memproduksi gambir. Petani yang dipercaya pengumpul, jika memproduksi gambir bermutu baik dan kering. Karena menurut pengumpul masih terdapat petani yang mencampur gambir dengan pupuk (SP36), limbah daun rebusan bahkan tanah putih (napa) di Nagari Lubuak Alai. Pengumpul sangat berhati-hati dalam memeriksa gambir petani saat menimbang

(bertranksasi), biasanya dengan cara mematahkan. Gambir yang dicampur tanah, permukaan patahan akan seperti pasir dan hancur.

Gambir yang dicampur pupuk dan daun limbah rebusan warnanya akan berbeda dan mudah diketahui pengumpul. Warna gambir murni bagian dalamnya di Nagari Lubuak Alai coklat, kalau coklat pekat atau terlalu terang/muda berarti terlalu banyak mencampur. Selain mutu, kekeringan gambir yang ditimbang juga menjadi faktor pendorong kepercayaan pengumpul kepada petani. Sama seperti di Nagari Manggilang gambir yang basah akan dipotong beratnya oleh pengumpul di Nagari Lubuak Alai jika melebihi berat rata-rata. Berat gambir rata-rata ± 70 Kg untuk goni ukuran 59x90 cm.

Faktor kepercayaan lain pengumpul kepada petani adalah memproduksi gambir permintaan tertentu (sangat murni dan koin). Menurut pengumpul mereka kadang mendapat permintaan gambir tertentu dari eksportir atau pengumpul besar di Padang dan Jakarta. Gambir yang diminta biasanya sangat murni atau gambir berbentuk koin. Gambir ini memiliki kualitas dan bentuk berbeda dengan gambir yang biasa mereka beli di pasar

gambir nagari. Petani tidak boleh mencampur zat apapun ketika memproduksi gambir murni sedangkan gambir koin memiliki bentuk seperti koin dan warna coklat cerah. Harga gambir murni bisa mencapai Rp 50.000/Kg sedangkan gambir koin Rp.25.000/Kg. Untuk mendapatkan gambir tersebut biasanya pengumpul menemui petani tertentu yang mereka percaya dan punya kemampuan untuk memproduksinya.

Kepercayaan petani kepada pengumpul juga dari faktor kejujuran pengumpul. Kejujuran pengumpul dilihat dari kesamaan dan keadilan pemberian harga yang tinggi sesuai harga pasar dan potongan berat gambir basah dengan petani lain. Harga gambir tertinggi di Lubuak Alai sama dengan di Nagari Manggilang pada Desember 2014 berkisar 20.000/Kg. Potongan berat gambir yang basah, di Nagari Lubuak Alai bisa mencapai lebih 10 Kg bahkan lebih. Karena petani Lubuak Alai, tidak bisa menjual gambir kepengumpul selain hari Minggu (pakan) sedangkan mereka membutuhkan uang. Kondisi gambir yang sangat basah terpaksa tetap di jual ke pengumpul, dengan kosekwensi akan dipotong beratnya.

Faktor kepercayaan lain petani kepada pengumpul adalah kejujuran saat melunasi pembayaran gambir yang di timbang, karena dalam bertransaksi di pasar sebagian pengumpul tidak langsung memberikan uang kepada petani, tetapi hanya berupa nota pembayaran. Nota pembayaran tersebut dapat ditukar pada langsung atau pada sore harinya di gudang atau rumah pengumpul. Pengumpul besar kadang-kadang tidak selalu menyediakan uang tunai yang cukup sehingga ketika persediaan uang tunai habis sering membayar sebagian hasil gambir petani. Pengumpul besar di Nagari Lubuak Alai bisa mendapatkan gambir 5 ton setiap minggu, sehingga uang tunai yang harus mereka sediakan bisa mencapai Rp. 100.000.000 (5 ton gambir dikalikan Rp.20.000/Kg). Kadang-kadang uang yang disediakan kurang dari perkiraan yang disediakan atau diperhitungkan pengumpul. Pasar (pakan) di Nagari Lubuak Alai juga dilaksanakan pada hari Minggu, Bank yang digunakan pengumpul juga tutup pada hari Minggu. Mengatasi kondisi ini, pengumpul menjanjikan tunggakan kepetani tersebut dalam satu atau dua hari kedepan. Jika pengumpul tidak membayar tepat waktu, kepercayaan petani akan berkurang

kepada pengumpul tersebut dan mencari pengumpul lain jika menjual gambir pada panen (manimbang) berikutnya.

Faktor lain kepercayaan di antara pengumpul (Toke gadang dan Toke Tengah Hari) dengan petani adalah karena usaha tani gambir merupakan mata pencarian utama bagi pengumpul dan petani di Nagari Lubuak Alai. Sama seperti di Nagari Manggilang petani gambir di Nagari Lubuak Alai tidak melakukan usaha tani lainnya, selain gambir. Karena jika gambir mereka selesai dipanen (langkeh) petani tersebut akan bekerja di lahan gambir petani lainnya. Namun berbeda dengan dengan Nagari Manggilang persaudaraan dan pertemanan tidak menjadi faktor pendorong kepercayaan di antara mereka. Kondisi ini karena banyaknya jumlah pengumpul dan petani di Nagari Lubuak Alai sehingga kepercayaan di antara mereka mudah berubah, karena kepercayaan akan lebih di pengaruhi mutu dan harga gambir serta pembayaran di antara mereka. Menurut Walinagari Lubuak Alai jumlah pengumpul saat ini sebanyak 9 orang, dan terdapat 2 orang pengumpul dari luar yang kadang-kadang masuk ke pasar gambir Nagari Lubuak Alai. Pengumpul luar masuk jika mereka

kekurangan gambir untuk dikirim ke eksportir, atau produksi gambir di Nagari Lubuak Alai sedang banyak. Sedangkan menurut Walinagari jumlah petani/kelompok petani gambir sebesar 120 kelompok.

Kepercayaan pada internal kelembagaan juga terbentuk di Nagari Lubuak Alai. Kepercayaan internal dalam transaksi gambir, secara tidak langsung terlihat pada kelembagaan adat nagari. Sesuai PERNA No 2 tahun 2009, petugas kios (kamanakan) ditugaskan untuk memungut pajak/natura gambir, mengatur kelompok pengumpul, dan kebersihan kios. Kemampuan kamanakan bekerja sama dengan petani dan pemumpul dalam memungut pajak menjadi faktor kepercayaan pimpinan KAN kepada petugas kios. Selain kemampuan kerja sama, kejujuran dalam mengelola keuangan pajak gambir juga menjadi faktor kepercayaan pimpinan KAN kepada pengelola kios. Faktor lainnya adalah kekeluargaan, petugas kios adalah keponakan (kamanakan) dari pimpinan KAN (Niniak Mamak).

Niniak mamak memilih Kamanakan yang mampu dan mereka percayai dalam mengelola kios gambir nagari. Begitu juga dengan Kamanakan

tentu menjaga kepercayaan nama baik Niniak mamak atau suku mereka di Nagari Lubuak Alai. Sehingga mereka akan bekerja dengan jujur dan baik dalam mengelola kios gambir nagari.

b. Faktor yang Mempengaruhi Aspek Jaringan di Nagari Lubuak Alai

Pengumpul di Nagari Lubuak Alai terdiri dari pengumpul besar (Toke Gadang), pengumpul kecil (Toke Tengah Hari) dan pengumpul luar. Sedangkan kelembagaan yang terlibat secara tidak langsung dalam proses transaksi di pasar gambir kelembagaan pemerintahan Nagari Lubuak Alai dan Kelembagaan Adat. Kelembagaan petani di Nagari Lubuak Alai membentuk jaringan atau hubungan kerja sama dengan pengumpul untuk mendapatkan informasi pasar dan harga yang tinggi. Sama dengan petani di Nagari Manggilang, petani Nagari Lubuak Alai membentuk jaringan dengan pengumpul untuk mendapatkan informasi tentang pengumpul yang memberikan harga yang tinggi dan potongan yang rendah.

Faktor terbentuknya jaringan petani dengan pengumpul selain untuk mendapatkan informasi harga yang tinggi juga untuk mendapatkan

pinjaman dari pengumpul. Petani di Nagari Lubuak Alai lebih sering mengandalkan pengumpul untuk meminjam modal usaha tani gambir dan kebutuhan rumah tangga mereka. Karena di Nagari Lubuak Alai tidak terdapat lembaga keuangan formal (Bank/KMN) yang dapat diakses petani sedangkan pengumpul juga memanfaatkan petani yang meminjam untuk memperkuat dan memperluas jaringannya. Sama dengan di Nagari Manggilang pengumpul di Nagari Lubuak Alai hanya memberikan pinjaman untuk konsumsi di ladang dan kebutuhan rumah tangga petani, biasanya berkisar Rp. 2.000.000 sampai dengan Rp 5.000.0000 untuk sekali panen (langkeh), sesuai kebutuhan petani.

Khusus dengan pengumpul luar jaringan tidak rutin dilakukan petani Nagari Lubuak Alai. Pengumpul luar biasanya dari nagari tetangga (Nagari Muaro Peiti), selama bulan Desember 2014 hanya masuk 2 orang pengumpul. Mereka datang ke Pasar Lubuak Alai kalau kekurangan gambir untuk dibawa ke eksportir. Untuk itu petani membentuk jaringan untuk mendapatkan harga yang tinggi dan potongan yang berat kecil dari pengumpul luar. Pengumpul luar biasanya dalam

medapatkan gambir bersaing dengan pengumpul di Nagari Lubuak Alai. Mereka memberikan harga yang lebih, sekitar Rp.500 dan potongan berat sekitar 1 atau 2 Kg dari pengumpul dalam. Kalau kebutuhan gambir mereka cukup mereka akan pulang, tidak sampai menunggu sore. Kebutuhan gambir pengumpul luar biasanya berkisar 2 sampai 3 ton saja.

Terbentuknya jaringan petani dan pengumpul di pasar gambir Nagari Lubuak Alai untuk mengasikkan informasi penting bagi keduanya, seperti pasokan gambir dan harga ditingkat pasar gambir. Namun jaringan petani dan pengumpul tidak berfungsi dalam memberi informasi harga ditingkat pengumpul eksportir. Harga ditingkat eksportir cenderung tertutup dan hanya diketahui pengumpul. Sedikit informasi harga di tingkat eksportir diperoleh petani di Nagari Lubuak Alai, di mana informasi yang mereka peroleh dari pengumpul harga di tingkat eksportir berkisar \$.2/Kg (dua dolar Amerika untuk satu kilo gambir), namun harga tersebut belum diketahui kebenarannya.

Jaringan dan kerja sama juga terjadi antara Toke Tangah Hari dengan Toke Gadang di nagari

dan Toke Gadang/pengumpul luar Nagari Lubuak Alai. Karena Toke Tangah Hari membeli gambir dari petani untuk dijual kembali kepada Toke Gadang dari dalam atau dari luar Nagari Lubuak Alai. Toke Tangah Hari memilih Toke Gadang yang memberikan harga yang baik, atau menunggu harga gambir naik baru menjual gambir hasil kumpulan mereka. Faktor pendorong pengumpul besar bekerja sama dengan pengumpul kecil untuk menambah jaringan sehingga mendapatkan pasokan gambir yang banyak. Untuk itu pengumpul kecil memilih kerja sama dengan pengumpul besar untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Seterusnya, juga terbangun jaringan atau hubungan kerja sama secara tidak langsung antara pemerintah nagari dengan kelembagaan adat di pasar gambir Nagari Lubuak Alai. Pemerintahan nagari membentuk Peraturan Nagari (PERNA) Nomor 2 tahun 2009, yang mengatur waktu, tempat dan pajak gambir di pasar Nagari Lubuak Alai. Faktor pendorong terbentuknya jaringan untuk bekerja sama antara pemerintah nagari dengan KAN, karena Pimpinan KAN juga pemimpin secara adat di nagari. Selama ini pimpinan KAN

masih dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat/kamanaan di nagari.

Sebelum dibentuknya PERNA yang mengatur pengelolaan pasar gambir, sering terjadi permasalahan antara petani dan pengumpul di pasar gambir. Petani yang berhutang ke pengumpul A menjual gambir ke pengumpul B diluar hari pasar atau langsung ke rumah pengumpul B. Perlakuan petani ini sering menimbulkan pertengkaran di antara petani dan pengumpul. Pemungutan pajak juga tidak teratur dan sering tidak dibayar oleh pengumpul atau petani. Pajak juga tidak bisa dipungut jika petani menjual gambir langsung ke rumah atau gudang pengumpul. Permasalahan pasar nagari serta petani dengan pengumpul sering diselesaikan pemerintahan nagari melalui Kelembagaan KAN atau Pimpinan KAN. Kondisi tersebut membuat pemerintah nagari lebih mempercayakan pengelolaan pasar nagari termasuk kios gambir oleh Kelembagaan KAN. Sebagai pengelola pasar dan kios gambir KAN diberi insentif sebesar 10% dari total pajak/natura yang terkumpul.

c. Faktor yang Mempengaruhi Aspek Norma dan Sanksi di Nagari Lubuak Alai

Nagari Lubuak Alai memiliki norma dan sanksi formal yang mengatur transaksi petani dan pengumpul di pasar gambir Nagari Lubuak Alai. Norma dan sanksi formal dibuat melalui Peraturan Nagari (PERNA) Nomor 2 tahun 2009. Perna ditetapkan Pemerintahan Nagari bersama Badan Musyawarah Nagari (BAMUS) pada tanggal 20 Februari 2008. Perna mengatur tentang; a) tempat transaksi gambir dilaksanakan di kios gambir pasar Nagari Lubuak Alai, b) waktu transaksi antara pengumpul dan petani pada hari-Minggu (hari pokan/pasa), c) pemungutan pajak atau natura gambir, petani dikenakan pajak sebesar 1 Kg untuk berat gabir 50-99 Kg, 2 Kg untuk berat gambir 100-149 Kg, 3 Kg untuk berat gambir 150-199 Kg dan 4 Kg untuk berat gambir 200-249 Kg, dan d) pengelola pasar nagari termasuk kios gambir diserahkan kepada Kerapan Adat Nagari (KAN).

Petani dan pengumpul yang tidak mematuhi aturan akan dikenakan sanksi membayar 1 sak semen. Petani dan pengumpul yang pernah mendapat sanksi jika masih tidak mematuhi aturan tidak diperkenalkan bertransaksi di pasar gambir.

Beberapa faktor pendorong terbentuknya norma dan sanksi formal di Nagari Lubuak Alai adalah sering terjadi permasalahan dan pertengkaran antara petani dan pengumpul, misalnya petani yang meminjam menjual gambir ke pengumpul lain, karena takut akan dipotong pengumpul pemberi pinjaman. Pemungutan pajak juga tidak teratur dan sering tidak dibayar oleh pengumpul atau petani. Kondisi ini terjadi akibat waktu dan tempat transaksi tidak diatur.

Seterusnya, aturan dan sanksi dalam bertransaksi antara petani dan pengumpul berbentuk informal. Aturan dan sanksi informal mengatur tentang kemurnian gambir, harga dan potongan berat gambir basah. Proses pinjaman antara pengumpul dan petani juga disepakati dan dimusyawarahkan secara lisan (informal). Informasi yang diperoleh dari Wali Nagari Lubuak Alai tahun 2014 terdapat sekitar 120 kelompok pekerja gambir, dengan jumlah anggota 3-5 orang perkelompok. Untuk pengumpul terdapat sebanyak 9 orang/kelompok pengumpul (Toke Gadang dan Toke Tengah Hari). kerja sama dalam mengolah lahan juga tidak dilakukan oleh petani dan

pengumpul di Nagari Lubuak Alai, seperti di Nagari Manggilang.

Faktor penyebab masih belum terbentuknya aturan dan sanksi yang bersifat formal karena belum terdapat masalah yang signifikan pada kelembagaan pengumpul dan petani, walaupun ada permasalahan dapat mereka selesaikan sendiri. Hubungan yang berjalan lama (lebih dari 10 tahun) di antara petani dan pengumpul, menyepakati dan menjalankan norma atau aturan dan sanksi secara informal dalam bertransaksi pada pasar gambir di Nagari Lubuak Alai.

Uraian di atas memperlihatkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya aspek-aspek modal sosial pada pasargambir. Terbangun dan bertahannya kepercayaan di antara mereka karena menyangkut mata pencarian dan perekonomian mereka dan masyarakat di nagari. Tak jauh berbeda yang terjadi pada internal kelembagaan, seperti bentuk kepercayaan kepada pemimpin kelembagaan pada kelompok tani, Toke Gadang dengan Anak Pakang dan masyarakat nagari kepada Niniak Mamak menjadi dasar kerja sama ekonomi.

Temuan Putnam (1993) memperlihatkan bahwa sosial kapital merupakan nilai kepercayaan antara anggota

dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Kapital sosial juga menunjuk pada kapabilitas masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat itu sendiri (Fukuyama, 2002).

Kedekatan antara orang dalam dan antara kelembagaan dengan kelembagaan menimbulkan kerja sama yang berlangsung lama bahkan turun temurun dalam pasar gambir di nagari Halaban, Manggilang dan Lubuak Alai. Kepercayaan selalu dipertahankan untuk kedekatan sosial dalam tindakan ekonomi (mata pencarian).

Kepercayaan yang terjalin dari hubungan yang berlangsung lama untuk mendapatkan keuntungan atau keberlangsungan mata pencarian serta keberlanjutan ekonomi masyarakat di tiga nagari tersebut. Temuan Putnam (1993) di Italia Utara juga memperlihatkan fonemena yang sama, bahwa modal sosial merupakan akumulasi perjalanan panjang sejarah masyarakat. Modal sosial (*social capital*) menjadi penting, karena dianggap mampu menjelaskan bagaimana kelekatan sosial yang ada dalam tindakan-tindakan ekonomi mempengaruhi kinerja ekonomi suatu masyarakat (Ruuskanen, 2004).

Jaringan yang yang rutin dilakukan serta berkelanjutan akan memudahkan individu dan kelembagaan yang terlibat pada pasar gambir untuk bertransaksi dan mendapatkan informasi. Kerja sama yang

baik akan memudahkan dalam akses permodalan bagi petani dan gambir hasil petani oleh pengumpul. Begitu pula sebaliknya, kerja sama yang lemah dan kurang berkelanjutan tidak menjamin keberlangsungan transaksi dan informasi yang didapat. Seterusnya lemahnya kerja sama menyulitkan akses permodalan bagi petani dan gambir bagi pengumpul. Menurut Yustika (2006) jaringan yang lebih baik dan luas akan mudah dan murah dalam mendapatkan informasi (modal sosialnya tinggi). Jaringan menurut (Fukuyama, 2005) adalah sekelompok orang yang memiliki nilai-nilai informal yang diperlukan untuk transaksi di pasar.

Uraian modal sosial aspek norma dan sanksi baik formal dan informal sangat dibutuhkan dalam pasar gambir di tiga nagari. Norma dan sanksi yang dibentuk akibat adanya permasalahan dalam kelembagaan pasar gambir. Permasalahan yang sering terjadi akibat adanya kecurangan dan ketidakjujuran aktor/lembaga yang bertransaksi dalam kelembagaan pasar gambir. Norma formal maupun informal akan menjaga dan mengefisienkan proses transaksi dari kecurangan di pasar gambir. Adanya sanksi yang efektif menjaga norma-norma yang disepakati dalam transaksi dan internal kelembagaan tetap terjaga dengan baik pada pasar gambir. Menurut Damsar (2002) norma terinstitusional dan mengandung

sanksi sosial untuk mencegah individu dari perilaku menyimpang dari perilaku yang biasa dalam masyarakat. Norma-norma sangat penting untuk mengurangi biaya-biaya transaksi, tanpa norma dan sanksi situasi yang tidak kondusif bagi pertukaran pasar, investasi, maupun pertumbuhan ekonomi (North, 1992).

C. Optimalisasi Bentuk dan Fungsi Modal Sosial Kelembagaan pada Pasar Gambir

Bedasarkan temuan-temuan di atas bahwa terdapat bentuk-bentuk modal sosial yang ada dan terbangun di ketiga nagari memiliki fungsi dan kinerja yang berbeda. Agar modal sosial berfungsi dengan baik perlu dilakukan optimalisasi dan penguatan fungsi modal sosial pada pasar gambir.

1. Pembentukan Regulasi dan Kelembagaan Formal.

Agar proses transaksi berjalan baik diperlukan aturan-aturan formal dalam proses transaksi di pasar gambir. Aturan formal di sepakati oleh seluruh kelembagaan yang terlibat dipasar gambir. Aturan formal tersebut dituangkan dalam bentuk peraturan nagari (PERNA), sebagai aturan hukum formal yang diakui oleh pemerintah daerah. Peraturan nagari

tersebut juga harus memiliki sanksi yang jelas jika ada yang melanggar. Peraturan nagari ini memuat:

- a. Waktu dan tempat transaksi yang sama, sehingga adanya persaingan harga antar pembeli/toke sehingga harga lebih kompetitif.
- b. Penentuan kualitas gambir yang dijual/produksi, sehingga mutu gambir yang diproduksi terus meningkat.
- c. Kelembagaan harus bersifat formal, dengan menyusun visi, misi, dan tujuan yang jelas dan terukur. Status keanggotaan dan keterlibat dalam lembaga juga disusun dengan mekanisme yang baik melalui kontrak/perjanjian yang jelas.

2. Pembantuan lembaga pengawas transaksi

Kelembagaan ini yang mengatur waktu, tempat dan proses transaksi. Kelembagaan ini yang juga menetapkan sanksi jika ada yang melanggar ketentuan yang telah ditetapkan di atas. Kelembagaan ini juga dapat memberikan informasi tentang harga, mutu, pembeli dan penjual gambir. Kelembagaan ini dibentuk oleh pemerintahan nagari bersama kelembagaan penting lainnya yang terlibat di pasar gambir.

3. Akses Permodalan

Akses permodalan yang jelas dan berkelanjutan penting dibentuk keberlanjutan usaha tani gambir. Petani membutuhkan akses permodalan yang formal agar tidak terikat kepada pengumpul. Pengumpul menjadi akses permodalan informal petani yang ada dan mudah saat ini. Pengumpul juga membutuhkan akses permodalan yang formal untuk membeli kepada petani. Tidak tergantung dari para eksportir, tergantung kepada eksportir atau pengumpul yang lebih besar membuat adanya penekanan dan intervensi terhadap harga dan mutu gambir.

4. Sinergi antar modal/kapital

Kegiatan yang efektif dan efisien harus memiliki instrumen yang mengarah ke pencapaian tujuan dan yang melekat dalam adalah pendekatan sinergi, dengan asumsi hasil akhir kegiatan ditentukan oleh banyak faktor: kapital ekonomi, kapital alam, kapital fisik, kapital personal, kapital budaya, kapital sosial. Karena itu kapital sosial bukan satu-satunya (Lawang, 2004). Melihat kondisi dan permasalahan pada pasar gambir semua kapital yang tersedia dalam masyarakat dikerahkan dalam suatu sinergi. Prinsip sinergi mengatakan bahwa kapital fisik, atau kapital

manusia, dan kapital sosial saja tidak cukup dari dirinya sendiri saja. Energi yang terkandung di dalam masing-masing kapital perlu disatukan untuk menjadi kekuatan yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan pada pasar gambir.

5. Peningkatan Peran Pemerintah

Melihat permasalahan pasar gambir dan rendahnya kinerja modal sosial kelembagaan dibutuhkan peran pemerintah yang lebih banyak dan berkesinambungan. Pemerintah diharapkan bisa membentuk kelembagaan mitra bagi petani untuk mendapatkan akses permodalan (bank gambir).

Pemerintah juga harus meningkatkan proses dan kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas anggota dan lembaga. Pemerintah juga dapat melakukan intervensi ke pasar gambir terhadap harga yang berfluktuasi dengan menjadi kelembagaan pembeli atau berupa resi gudang. Sehingga petani mempunyai akses yang lain selain ke toke/pengumpul untuk menjual gambir mereka dengan harga yang baik. Pemerintah membantu dalam peningkatan mutu melalui proses Indikasi Geografis Gambir. Pemerintah juga diharapkan membantu akses pasar dalam dan luar negeri.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Terdapat perbedaan bentuk dan fungsi modal sosial yang terjadi pada pasar gambir. Bentuk-bentuk modal sosial yang terjadi pada pasar gambir adalah aspek kepercayaan, kerjasama serta norma dan sanksi. Aspek kepercayaan berfungsi memudahkan kerja sama dan mendapatkan modal usaha. Aspek jaringan berfungsi untuk memudahkan transaksi dan mendapatkan informasi pasar.

Aspek norma dan sanksi berfungsi untuk mengatur proses transaksi. Norma dan sanksi juga menjaga dan mengefisienkan biaya dan proses transaksi. Faktor yang mempengaruhi aspek modal sosial kepercayaan yaitu kejujuran dan hubungan kekeluargaan atau pertemanan. Faktor pendorong terbentuknya aspek jaringan untuk kebutuhan informasi untuk memperlancar transaksi dan keberlanjutan usaha tani gambir. Faktor pendorong terbentuknya aspek norma dan sanksi akibat adanya permasalahan dan kecurangan saat bertransaksi di pasar gambir. Optimalisasi bentuk dan fungsi modal

sosial kelembagaan dilakukan melalui pembentukan regulasi dan kelembagaan formal, pembentukan lembaga pengawas transaksi, akses permodalan, serta peningkatan peran pemerintah. Optimalisasi bentuk dan fungsi modal sosial kelembagaan dilakukan melalui pembentukan regulasi dan kelembagaan formal, pembentukan lembaga pengawas transaksi, akses permodalan, sinergi antar kapital/modal serta peningkatan peran pemerintah.

B. Saran

Perlu menetapkan model rekonstruksi kelembagaan dan optimalisasi tindakan kolektif terhadap perbaikan pasar gambir.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, AHB. 2011. Pengembangan Agroindustri Gambir di Kabupaten 50 Kota. Sumatera Barat. Tesis IPB.
- Ambariyanto & Herawati, 2010. Pengembangan Kelembagaan Pemasaran. JAMBSP Vol. 7 No. 1 22 - Oktober 2010: 21 - 45
- Barrett and Emelly. 2005. *Agricultural markets in developing countries*. *The New Palgrave Dictionary of Economics*, 2nd Edition. Cornell University
- Beckmann, V. 2002. *Transaction Cost and Environmental Economics: Towards a New Approach*. Humboldt University Berlin.
- BPS 2017, Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka Tahun 2017. BPS Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Bordieu, P. 1986. *The Forms of Capital*. *Handbook of Theory of Research for the Sociology of Education*. Greendword Press.
- Cramer, G.L and CW Jensen 2001. *Agricultural Economics and Agribusiness*. John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Coleman, J.S. 2009. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. *The American Journal of Sociology*, Vol. 94.

- 1 Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Pt. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- 1 Eaton dan Meijerink. 2007. *"Markets, institutional change and the new agenda for agriculture. Markets, Chains and Sustainable Development Strategy and Policy Paper"*, No.6. Stichting DLO: Wageningen. Available at: <http://www.boci.wur.nl/UK/Publications>
- 1 Evers & Gerke, 2007. *Social and Cultural Dimensionsof Market Expansion*. Center for Development Research (ZEF), University of Bonn, Germany.
- 1 Fauza, H. 2011. *Pengembangan Usaha Perkebunan dan Industri Gambir di Sumatera Barat: Peluang dan Tantangan*. Semnas Reformasi Pertanian. Univ. Trunojoyo 2011.
- 1 Fukuyama, F. 2002. *Trust, Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta : CV. Qalam.
- Fukuyama, F. 2005. *Guncangan besar. Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- 1 Hasibuan, N. 1994. *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi*. LP3ES, Jakarta.
- Hastuti, E.L. 2004. *"Kelembagaan Pemasaran dan Kemitraan Komoditi Sayuran. Jurnal Social Ekonomi Pertanian dan Agribisnis"*. SOCA. Vol. 4. No. 2.

Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar.
hal 116 - 123.

Hermina, R. 2004. "Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Pasar Tradisional Berbasis Komoditas". Tesis Pascasarjana IPB.

17

Hellin, J. 2012. *Agricultural Extension, Collective Action and Innovation Systems: Lessons on Network Brokering from Peru and Mexico*. Journal of Agricultural Education and Extension Vol. 18, No. 2, 141159, April 2012.

1

Kasim, A. 2011. Proses Produksi dan Industri Hilir Gambir. Andalas University Press.

1

Kruijssen, F, Keizer, M, Giuliani, A. 2007. Aksi Bersama bagi Keanekaragaman Hayati dan Sumber Penghidupan. Salam 19 Juni 2007.

13

Kohls & Uhl, 2002. *Marketing of Agricultural Products. Ninth Edition*. Macmillan Publishing Company. New York.

Leksono. S., 2009. Runtuhnya Modal Sosial pasar Tradisional. CV. Citra. Malang.

11

Nasrul, W. Effendi, N, Yonariza, Noer, M. 2015. *Collective Action through Synergy Local Institutions to Protect Agricultural Market (Case Study: Traditional Market Gambir (Uncaria Gambir Roxb)*

in Indonesia). *European Journal of Social Science*.
Vol. 50 No 3, Dec 2015.

Nasrul, W. 2017. *The Role of Local Institutions on Strengthening Gambir Agricultural Market*. Soladity IPB. Vol.5, No 1, April 2017.

1 North, D.C, 1990. *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*, Cambridge University Press, Cambridge.

North, D.C, 1992. *Transaction Costs, Institutions, and Economic Performance*. An International Center for Economic Growth Publication. ICS Press, California, USA.

Nuryadin, L 2010. "Kapital Sosial Kumunitas Suku Bajo". Disertasi Universitas Indonesia.

1 Marshal, G. 2009. *A Dictionary of Sociology*. Oxford University Press, New York.

1 Megyesi et al, 2010. Social Capital as a Success Factor for Collective Farmers Marketing Initiatives. *Int. Jrnal. of Soc. of Agr. & Food*, Vol. 18, No. 1, pp. 89-103.

1 Meinzen-Dick R, Di Gregorio M, McCarthy N. 2004. *Methods for studying collective action in rural development*. *Agric Syst* 82(3):197-214.

Melania. 2007. "Struktur, Perilaku dan Keragaman Pasar". *Jurnal Eksekutif*. Vol 4. Nomor 3 Desember 2007.

Putnam, R. 1993. *Making democracy work: civic. tradition in modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.

Ruuskanen, P. 2004. "*Social Capital and Innovations in Small and Medium Sized Enterprises*". Paper presented at the DRUID Summer Conference. Elsinore, Denmark, June 14-16, 2004.

1 Sa'id. G.2011. Riview Kajian, Penelitian dan Pengembangan Agroindustri Strategis Nasional, Kelapa Sawit dan Gambir. J. Tek. Ind. Pert. Vol. 19(1), 45-55.

1 Shiferaw et al. 2009. *Leveraging institutions for collective action to improve markets for smallholder producers in less-favored areas*. Afjare Vol 3 No 1 March 2009.

1 Slater, D and Tonkiss, F. 2011, *Market Society: Markets and Modern Social Theory*, Cambridge.

1 Uphoff, N. 1992. *Local Institutions and Participation For Sustainable Development* Published by the Sustainable Agriculture. Programme of the international Institute for Environment and Development.

Uphoff, N. 2000. *Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation*. In: *Social Capital: A Multifaceted Perspectives* , G.

Parthadas and S. Serageldin, eds. Washington D. C.: World Bank.

Ostrom, E. 2010. Analyzing Collective Action, Agricultural Economics. Volume 41, Issue s1, November 2010, Pages 155-166.

Wollnia, M. et al, 2010. Conservation agriculture, organic marketing, and collective action in the Honduran hills[19].es. Agricultural Economics, 41, Feb 2010. 373-384.

Woolcock, M. 2004. Social Capital: A Theory of Social Structure and Action (review), Journal Social Forces, Vol 82, Issue 3, pp 1209-1211.

Yustika, A.E. 2008. Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi. Bayumedia. Malang.

Zuzmelia, 2007. "Ketahanan Pasar Nagari Minangkabau; Kasus Pasar Kayu Manis di Kab Tanah Datar". Disertasi. Pascasarjana IPB.

BIODATA PENULIS

Penulis 1. Dr. Wedy Nasrul, M.Si.



Penulis pertama Dr. Wedy Nasrul, M.Si dilahirkan pada 08 Agustus 1972 di Bukittinggi, sebagai anak pertama dari Ibu bernama Syafni dan Ayah bernama Nasrul Nasir (almarhum). Penulis menamatkan Sekolah Dasar di SDN 4 Payakumbuh pada tahun 1985, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Payakumbuh pada tahun 1988, dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Payakumbuh pada tahun 1991. Penulis memperoleh gelar Ahli Madya pada tahun 1995 di AMIK-YPTK Padang. Sarjana Ekonomi pada tahun 2000 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB)

Padang. Magister Sain pada tahun 2010 di Prodi Perencanaan Wilayah dan Pedesaan Pascasarjana Unand Padang. Pada tahun 2011 penulis memperoleh kesempatan untuk meneruskan pendidikan program doktor pada pascasarjana Unand Padang dan lulus pada tanggal 12 April 2016. Sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2014 penulis bekerja sebagai tenaga kependidikan di rektorat Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB). Terhitung tahun 2011 penulis juga bekerja sebagai dosen tetap yayasan pada Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMSB.



Penulis 2. Dr. Drs. Zulmardi, M.Si.



Penulis ke dua Dr. Drs. Zulmardi, M.Si. lahir di Pesisir Selatan pada tanggal 24 Maret 1968. Penulis menamatkan Sekolah Dasar di SDN 3 Surantih, Sekolah Menengah Pertama di SMPN Surantih dan Sekolah Menengah Atas di SMAN Surantih Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di program studi Pendidikan Biologi IKIP Padang. Pendidikan strata dua (S2) di program studi Biologi Universitas Andalas Padang dan strata tiga (S3) di prodi Ilmu Pertanian Universitas Andalas Padang. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen PNS (LLDIKTI.X) dpk pada Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Penulis 3. Dr. Tri Irfa Indrayani, M.Pd.



Penulis ke tiga Dr. Tri Irfa Indrayani, M.Pd. dilahirkan di Padang pada tanggal 05 Januari 1967. Penulis menamatkan Sekolah Dasar di SDN 77 Padang pada tahun 1979, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 7 Padang pada tahun 1982, dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Padang pada tahun 1985. Penulis menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di program studi Tata Boga IKIP Padang pada tahun 1990. Pendidikan strata dua (S2) di program studi Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Medan pada tahun 2005 dan strata tiga (S3) di prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen PNS (LLDIKTI.X) dpk pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.



Optimalisasi Modal Sosial Kelembagaan Pasar Gambir (*Uncaria Gambir Roxb*) MONOGRAF

Bentuk-bentuk modal sosial yang terjadi pada pasar gambir adalah aspek kepercayaan, kerjasama serta norma dan sanksi. Aspek kepercayaan berfungsi memudahkan kerja sama dan mendapatkan modal usaha. Aspek jaringan berfungsi untuk memudahkan transaksi dan mendapatkan informasi pasar. Aspek norma dan sanksi berfungsi untuk mengatur proses transaksi. Norma dan sanksi juga menjaga dan mengefisienkan biaya dan proses transaksi. Faktor yang mempengaruhi aspek modal sosial kepercayaan yaitu kejujuran dan hubungan kekeluargaan atau pertemanan. Faktor pendorong terbentuknya aspek jaringan untuk kebutuhan informasi untuk memperlancar transaksi dan keberlanjutan usaha tanai gambir. Faktor pendorong terbentuknya aspek norma dan sanksi akibat adanya permasalahan dan kecurangan saat bertransaksi di pasar gambir. Optimalisasi bentuk dan fungsi modal sosial kelembagaan dilakukan melalui pembentukan regulasi dan kelembagaan formal, pembantuan lembaga pengawas transaksi akses permodalan, serta peningkatan peran pemerintah. Optimalisasi bentuk dan fungsi modal sosial kelembagaan dilakukan melalui pembentukan regulasi dan kelembagaan formal, pembantuan lembaga pengawas transaksi, akses permodalan, sinergi antar modal serta peningkatan peran pemerintah.



LPP Balai Insan Cendekia
Jl. Lintas Sumatra KM. 8, Solok, Sumbar
WhatsApp: 081372725118
Website : www.insancendekiamandiri.co.id



Optimalisasi Modal Sosial Kelembagaan Pasar Gambir (Uncaria Gambir Roxb) MONOGRAF

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	scholar.unand.ac.id Internet Source	8%
2	www.scribd.com Internet Source	1%
3	media.neliti.com Internet Source	1%
4	www.cifor.org Internet Source	1%
5	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	1%
6	id.123dok.com Internet Source	<1%
7	repository.ung.ac.id Internet Source	<1%
8	docplayer.info Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%

10	repository.ut.ac.id Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1 %
12	es.scribd.com Internet Source	<1 %
13	www.wedynasrul.com Internet Source	<1 %
14	agribisnis.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	"Social Capital as a Policy Resource", Springer Nature, 2001 Publication	<1 %
16	eprints.unisbank.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to University of Mpumalanga Student Paper	<1 %
18	aimos.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
20	hukumtanah-indra.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	jambi.litbang.pertanian.go.id Internet Source	<1 %

22	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
23	core.ac.uk Internet Source	<1 %
24	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
25	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
26	www.tubasmedia.com Internet Source	<1 %
27	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
28	Submitted to UPN Veteran Jawa Timur Student Paper	<1 %
29	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
30	jurnal.darmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
31	Submitted to Universidad Francisco de Paula Santander Student Paper	<1 %
32	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
33	journals.sagepub.com Internet Source	<1 %

34	www.tandfonline.com Internet Source	<1 %
35	Submitted to Vrije Universiteit Amsterdam Student Paper	<1 %
36	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1 %
37	ip3m.unik-kediri.ac.id Internet Source	<1 %
38	dianherdiana.com Internet Source	<1 %
39	myla-mya.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	repository.unand.ac.id Internet Source	<1 %
41	issuu.com Internet Source	<1 %
42	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
43	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
44	alfatihstatistics.blogspot.com Internet Source	<1 %
45	synaralwadudu.blogspot.com Internet Source	<1 %

Submitted to University of South Australia

46

Student Paper

<1 %

47

publikasi.unitri.ac.id

Internet Source

<1 %

48

cuir.car.chula.ac.th

Internet Source

<1 %

49

eprints.ucm.es

Internet Source

<1 %

50

agribisnis.fp.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

51

amallia-khairaputri.blogspot.com

Internet Source

<1 %

52

Submitted to Universitas Jenderal Soedirman

Student Paper

<1 %

53

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

54

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

55

evadow.blogspot.com

Internet Source

<1 %

56

pendarmentari.blogspot.com

Internet Source

<1 %

57

agritrop.cirad.fr

Internet Source

<1 %

58

wacanaetnik.fib.unand.ac.id



<1%

59

Siagian Y., Neldysavrino. "Aksi kolektif penguatan hak masyarakat atas lahan", Center for International Forestry Research (CIFOR), 2007

Publication

<1%

60

Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia

Student Paper

<1%

61

Submitted to Sunway College

Student Paper

<1%

Exclude quotes

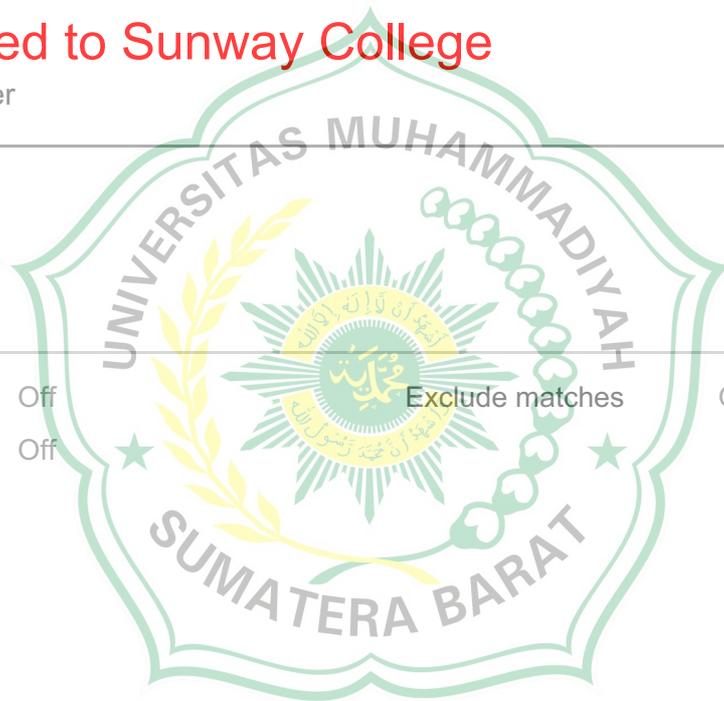
Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

Off



Optimalisasi Modal Sosial Kelembagaan Pasar Gambir (Uncaria Gambir Roxb) MONOGRAF

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21



PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47



PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74



PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

